

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK  
DALAM Q.S. AL-MA'ĀRIJ (70): 19-35**

**SKRIPSI**

**Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat  
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan  
Dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam**



**Disusun oleh :**

**NIDA'UL KHASANAH PUJI RAHAYU**

**113111076**

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
SEMARANG**

**2015**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nida'ul Khasanah Puji Rahayu  
NIM : 113111076  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

### **NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM Q.S. AL-MA'ARIJ (70): 19-35**

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/ karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 4 November 2015  
Pembuat Pernyataan,



**Nida'ul Khasanah Puji Rahayu**  
NIM: 113111076



**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO**  
**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN**  
Jl. Prof. Dr. Hamka (Kampus II) Ngaliyan Semarang  
Telp. 024-7601295 Fax. 7615387

**PENGESAHAN**

Naskah Skripsi Berikut ini:

Judul : **NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK  
DALAM Q.S. AL-MA'ARIJ (70): 19-35**

Nama : Nida'ul Khasanah Puji Rahayu

NIM : 113111076

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Telah diujikan dalam sidang *munaqasyah* oleh dewan penguji Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam.

Semarang, 20 November 2015

**DEWAN PENGUJI**

Ketua,

Sekretaris,

**Prof. Dr. H. Ibnu Hadjar, M.Ed.**

**Hj. Nur Asivah, M.S.I.**

NIP. 19580507 198402 1 002

NIP. 19710926199803 2 002

Penguji I,

Penguji II,

**Dr. H. Saifudin Zuhri, M.Ag.**

**H. Mursid, M.Ag.**

NIP. 19580805 198703 2 002

NIP. 19670305 200112 1 001

Pembimbing I,

Pembimbing II,

**Hj. Nur Asivah, M.S.I.**

**Dr. H. Sura'i, M.Ag.**

NIP.19710926 199803 2 002

NIP. 19700503 199603 1 003

## NOTA DINAS

Semarang, 4 November 2015

Kepada  
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
UIN Walisongo  
di Semarang

*Assalāmu 'alaikum wr.wb.*

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan :

Judul : **NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK  
DALAM Q.S. AL-MA'ĀRIJ (70): 19-35**  
Nama : Nida'ul Khasanah Puji Rahayu  
NIM : 113111076  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Progam Studi : Pendidikan Agama Islam

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang *Munaqasyah*.

*Wassalāmu 'alaikum wr. wb.*

Pembimbing I,



**Hj. Nur Asiyah, M.S.I.**  
NIP: 19710926 199803 2 002

## NOTA DINAS

Semarang, 4 November 2015

Kepada  
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
UIN Walisongo  
di Semarang


*Assalāmu 'alaikum wr.wb.*

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan :

Judul : **NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK  
DALAM Q.S. AL-MA'ĀRIJ (70): 19-35**  
Nama : Nida'ul Khasanah Puji Rahayu  
NIM : 113111076  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Progam Studi : Pendidikan Agama Islam

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang *Munaqasyah*.

Pembimbing II,



**Dr. H. Suja'i, M.Ag**

NIP. 19700503 199603 1 003

## ABSTRAK

Judul : **Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Q.S. Al-Ma'ārij (70): 19-35**  
Penulis : Nida'ul Khasanah Puji Rahayu  
NIM : 113111076

Skripsi ini membahas tentang nilai-nilai pendidikan akhlak dalam Q.S. al-Ma'ārij (70): 19-35. Dengan rumusan masalah yakni: Nilai-nilai pendidikan akhlak apakah yang terkandung dalam Q.S. al-Ma'ārij (70): 19-35?

Penelitian ini bertujuan untuk: mengetahui nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam Q.S. al-Ma'ārij (70): 19-35.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian *Library Research*. *Library Research* adalah suatu riset pustaka atau kepastakaan. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode dokumentasi, mengumpulkan data yang berhubungan dengan penelitian berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda dan sebagainya. Setelah data terkumpul, maka akan dilakukan metode analisis data, dan yang digunakan adalah metode *tahliyy* dan metode *content analysis*. Melalui cara berpikir induktif dan dengan pendekatan religi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam Q.S. al-Ma'ārij (70): 19-35 adalah sebagai umat muslim kita harus melapangkan hati dan jangan berkeluh kesah, serta memberikan sedekah dan jangan kikir. Karena kedua sifat tersebut merupakan salah satu dari akhlak tercela yang harus di jauhi. Agar terhindar dari sifat keluh kesah dan sifat kikir maka seorang muslim dapat melakukannya dengan cara sebagaimana yang dianjurkan dalam Q.S. al-Ma'ārij (70): 19-35, adalah sebagai berikut:

1. Mengerjakan shalat pada setiap waktu yang ditetapkan.
2. Menunaikan zakat dan mengeluarkan sedekah.
3. Beriman kepada adanya hari pembalasan.
4. Takut kepada azab Allah swt.
5. Memelihara kehormatan.
6. Menjaga amanat yang dipercayakan kepadanya.
7. Memberikan kesaksian dengan jujur dan adil.
8. Memelihara shalat dengan baik.

## TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi huruf-huruf Arab-Latin dalam tulisan ini berpedoman pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987. Penyimpangan penulisan kata sandang [al-] disengaja secara konsisten supaya sesuai teks Arabnya.

ا	a	ط	ṭ
ب	b	ظ	ẓ
ت	t	ع	'
ث	ṣ	غ	g
ج	j	ف	f
ح	ḥ	ق	q
خ	kh	ك	k
د	d	ل	l
ذ	ẓ	م	m
ر	r	ن	n
ز	z	و	w
س	s	ه	h
ش	sy	ء	'
ص	ṣ	ي	y
ض	ḍ		

### Bacaan Madd:

ā = a panjang

ī = i panjang

ū = u panjang

### Bacaan Diftong:

au = اُوْ

ai = اَيُّ

iy = اِيُّ

## KATA PENGANTAR

*Bismillāhirrahmānirrahīm*

*Assalāmu‘alaikum wr.wb.*

Dengan mengucapkan puji syukur atas kehadiran Allah swt yang telah melimpahkan rahmat, taufiq, serta hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan tulisan yang berjudul, **“NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM Q.S. AL-MA‘ĀRIJ (70): 19-35”**, meskipun belum sempurna.

Shalawat beriring salam semoga selalu tercurah kepada Nabi Muhammad saw, yang telah membawa kedamaian dan rahmat untuk semesta alam. Atas jerih payah beliau kita berada di bawah bendera Islam.

Tulisan ini disusun sebagai salah satu persyaratan dalam menyelesaikan Program Sarjana Pendidikan Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang. Penulis mengakui bahwa tersusunnya tulisan ini berkat bantuan, dorongan, dan kerja sama dari berbagai pihak. Maka pada kesempatan ini, penulis menyampaikan rasa terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Dr. H. Raharjo, M.Ed.St. selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan izin penulis untuk menyusun tulisan.



2. Drs. H. Mustopa, M. Ag. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang.
3. Hj. Nur Asiyah, M.S.I. selaku Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang.
4. Hj. Nur Asiyah, M.S.I. dan Dr. H. Suja'i, M.Ag. selaku dosen pembimbing yang telah dengan sabar dan tekun serta meluangkan waktunya untuk memberikan koreksi dan bimbingannya dengan baik serta senantiasa memberikan motivasi agar dalam pembuatan tulisan ini dapat segera terselesaikan.
5. Bapak/Ibu Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang, yang telah mendidik dan memberikan ilmu pengetahuan yang sangat bermanfaat.
6. Kedua orangtua Ayahanda Kustoni dan Ibunda Sunipah, atas do'a, kasih sayang, perhatian, dan segala yang telah diberikan untukku, serta adik-adikku yang senantiasa memberikan semangat dan dorongan agar tulisan ini segera terselesaikan.
7. Rekan-rekan PAI B angkatan 2011, rekan-rekan PPL SMK Ma'arif NU 01 Wonolopo, rekan-rekan KKN Posko 26 angkatan ke-64 Desa Bulu serta teman-teman seperjuangan. Atas segala bantuan dari semua pihak, penulis hanya dapat memohon kepada Allah swt, semoga kebajikannya mendapat balasan yang sebaik-baiknya. Semoga Allah swt tetap menyayangi kita semua, amin.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa penyusunan tulisan ini masih jauh dari sempurna, meskipun penulis telah mencurahkan seluruh kemampuan penulis. Apa-apa yang benar dalam tulisan ini adalah datangnya dari Allah swt, sedangkan apa yang salah berasal dari diri yang lemah ini. Untuk itu segala kritik dan saran yang bersifat membangun akan penulis terima dengan senang hati.

*Wassalāmu'alaikum wr. wb.*

Semarang, 4 November 2015

Penulis,

**Nida'ul Khasanah Puji Rahayu**  
NIM. 113111076

## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>PENGESAHAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>NOTA PEMBIMBING .....</b>	<b>iv</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>vi</b>
<b>TRANSLITERASI .....</b>	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xi</b>
<b>BAB I       PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	6
D. Kajian Pustaka .....	6
E. Metode Penelitian .....	13
F. Sistematika Pembahasan .....	18
<b>BAB II       PENDIDIKAN DAN AKHLAK</b>	
A. Pengertian Nilai .....	20
B. Pendidikan dan Akhlak	
1. Pendidikan .....	22
2. Akhlak .....	25
3. Pendidikan Akhlak .....	36
C. Dasar Pendidikan Akhlak .....	40
D. Metode Pendidikan Akhlak .....	42

<b>BAB III</b>	<b>TINJAUAN Q.S. AL-MA'ĀRIJ (70): 19-35</b>	
	A. Teks dan Terjemah Ayat .....	47
	B. <i>Asbāb Al-Nuzūl</i> Ayat .....	48
	C. <i>Munāsabah</i> Ayat .....	49
	D. Tafsir Q.S. al-Ma'ārij (70): 19-35 .....	54
<b>BAB IV</b>	<b>NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK</b>	
	<b>DALAM Q.S. AL-MA'ĀRIJ (70): 19-35</b>	
	A. Pendidikan Akhlak yang Terkandung dalam Q.S. al- Ma'ārij (70): 19-35 .....	68
	B. Urgensi Nilai Pendidikan Akhlak dalam Q.S. al- Ma'ārij (70): 19-35 .....	79
<b>BAB V</b>	<b>PENUTUP</b>	
	A. Simpulan.....	86
	B. Saran .....	87
	C. Penutup.....	88

**DAFTAR PUSTAKA**

**DAFTAR LAMPIRAN**

**RIWAYAT HIDUP**

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Manusia diciptakan oleh Allah swt belum mengetahui apa-apa baik untuk dirinya sendiri maupun untuk orang lain. Namun, Allah swt Yang Maha Bijaksana tidak menyia-nyiakan makhluk ciptaan-Nya, maka Allah swt menurunkan al-Qur'an sebagai pedoman hidup, menuntun ke jalan yang benar bagi umat manusia yang memegang teguh ajaran-Nya. Jadi, fungsi utama al-Qur'an bagi umat manusia adalah untuk menuntun kehidupan mereka ke jalan yang benar sehingga dapat tercapainya kebahagiaan di dunia dan di akhirat kelak. Allah swt juga memberikan pada diri manusia akal, nurani, dan nafsu. Akal mengajak kita berpikir rasional, nurani mengajak kita untuk melakukan perbuatan baik, sedangkan nafsu bisa mengajak manusia melakukan perbuatan buruk dan melanggar hukum Allah swt. Oleh karena itu, kita harus mengendalikan nafsu melalui kekuatan nurani dan akal. Jika nafsu tidak dikendalikan maka diri kitalah yang akan dikendalikan.

Sesungguhnya, nafsu juga merupakan salah satu potensi yang diciptakan Allah swt dalam diri manusia hingga ia dapat hidup, bersemangat dan lebih kreatif. Dengan demikian maka nafsu sangat penting bagi kehidupan manusia, hanya saja mengingat tabiat nafsu itu berkecenderungan untuk mencari

kesenangan, lupa diri, bermalas-malasan yang membawa kesesatan, dan tidak pernah merasa puas maka manusia harus dapat mengendalikannya agar tidak membawa kepada kejahatan.<sup>1</sup>

Sejak awal kehidupan manusia, Allah swt telah memberikan keistimewaan kepada spesies manusia dibandingkan malaikat atau makhluk lainnya. Keistimewaan yang pertama, terletak pada pemilikan ilmu, akal, kemauan, ikhtiar, dan kemampuan membedakan antara yang baik dan buruk. Keistimewaan yang kedua terletak pada asal usulnya, manusia diciptakan dari tanah, air, darah, dan daging. Sebagai implikasinya, manusia memilik syahwat, naluri, serta hal-hal yang muncul dari naluri tersebut, antara lain berbentuk kebodohan, pertumpahan darah dan membuat kerusakan di muka bumi, kerugian, kemalasan, keluh kesah lagi kikir, serta tergesa-gesa. Dengan naluriah atau insting manusia secara alami ingin hidup dan mempertahankan hidup.<sup>2</sup> Sebagaimana firman Allah swt:

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْوُجُوهِ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ  
وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا ﴿٥١﴾

Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkat mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan

---

<sup>1</sup> Nur Uhbiyati dan Abu Ahmadi, *Ilmu Pendidikan Islam I*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997), hlm. 134.

<sup>2</sup> Kaelany HD, *Islam & Aspek-Aspek Kemasyarakatan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), hlm. 241.

yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan.(al-Isrā' (17): 70)<sup>3</sup>

Al-Qur'an memberikan petunjuk dalam persoalan-persoalan aqidah, syari'ah, dan akhlak, dengan jalan meletakkan dasar-dasar prinsipil mengenai persoalan-persoalan tersebut.<sup>4</sup> *Pertama*, aqidah dan kepercayaan yang harus dianut oleh manusia, yang tersimpul dalam keimanan akan keesaan Allah swt dan kepercayaan akan kepastian adanya hari pembalasan; *kedua*, mengenai sya'riat dan hukum, dengan jalan menerangkan dasar-dasar hukum yang harus diikuti oleh manusia dalam hubungannya dengan Allah swt dan sesamanya; *ketiga*, mengenai akhlak yang murni, dengan jalan menerangkan norma-norma keagamaan dan susila yang harus diikuti oleh manusia dalam kehidupannya baik secara individual maupun kolektif.<sup>5</sup>

Islam menghendaki agar orang tua mendidik anaknya dengan akhlak yang baik.<sup>6</sup> Karena akhlak juga merupakan salah satu modal yang sangat penting dalam menjalani kehidupan

---

<sup>3</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2000), hlm. 231.

<sup>4</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2009), hlm. 45.

<sup>5</sup> Mohammad Nor Ichwan, *Belajar Al-Qur'an: Menyingkap Khazanah Ilmu-Ilmu al-Qur'an Melalui Pendekatan Historis-Methodologis*, (Semarang: RaSAIL, 2005), hlm. 43-44.

<sup>6</sup> Nur Uhbiyati, *Long Life Education: Pendidikan Anak Sejak dalam Kandungan sampai Lansia*, (Semarang: Walisongo Press, 2009), hlm. 74.

manusia. Berhubungan dengan antar sesama individu, dengan lingkungan, dengan Sang Pencipta bahkan dengan segala yang *maujudpun* menggunakan akhlak sebagai modalnya.

Tujuan pendidikan dalam al-Qur'an adalah membina manusia secara pribadi dan kelompok sehingga mampu menjalankan fungsinya sebagai hamba Allah swt dan khalifahNya, guna membangun dunia ini sesuai konsep yang ditetapkan Allah swt.<sup>7</sup>

Manusia merupakan ciptaan Allah swt yang paling sempurna dari ciptaan-Nya yang lain. Tetapi manusia bukan makhluk ciptaan Allah swt tanpa cacat, karena Allah swt juga menciptakan segala perbuatan yang ada (baik dan buruk). Allah swt lah yang menentukan sesuatu itu baik dan sesuatu yang lain itu tidak baik. Jadi dalam mengukur baik atau buruk, janganlah menurut hawa nafsu melainkan berpedoman pada aturan-aturan yang telah Allah swt ciptakan.<sup>8</sup>

Pengembangan daya akal akan membawa manusia kepada kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dan itu untuk kebahagiaan di dunia, sedangkan pengembangan daya naluriyah atau insting atau yang kita kenal dengan nafsu membawa manusia kepada kebahagiaan di dunia dan di akhirat kelak. Demikianlah kesempurnaan kebahagiaan manusia yang diinginkan Islam, yaitu

---

<sup>7</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, hlm. 269.

<sup>8</sup> Kaelany HD, *Islam & Aspek-Aspek Kemasyarakatan*, hlm. 123.



berilmu tinggi sekaligus berbudi pekerti luhur. Budi pekerti luhur akan menjadi bimbingan baginya dalam menghadapi godaan materi yang dihasilkan oleh ilmu yang tinggi itu. Maka pendidikan merupakan sarana pengembangan kepribadian manusia agar tercapainya tujuan hidup dan mendapatkan ridla Allah swt.

Pendidikan menjadi sarana utama yang perlu dikelola secara sistematis dan konsisten berdasarkan berbagai pandangan teoretikal dan praktikal sepanjang waktu sesuai dengan lingkungan hidup manusia itu sendiri.<sup>9</sup> Karena dengan pendidikan manusia dapat menentukan statusnya sebagaimana mestinya. Firman Allah swt:

وَاللَّهُ أَحْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ  
وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.(an-Nahl (16): 78)<sup>10</sup>

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut di atas, maka dapat dikemukakan permasalahan sebagai berikut: Nilai-nilai pendidikan akhlak apakah yang terkandung dalam Q.S. al-Ma'ārij (70): 19-35?

---

<sup>9</sup> Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Kependidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, hln. 2010), hlm. 3.

<sup>10</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 220.

### C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk: mengetahui nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam Q.S. al-Ma'ārij (70): 19-35.

Sedangkan manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Meningkatkan wawasan lebih mendalam terhadap pemahaman pendidikan akhlak yang terdapat dalam Q.S. al-Ma'ārij (70): 19-35.
2. Memberikan sumbangsih terhadap pelaksanaan kegiatan pembelajaran, khususnya yang berhubungan dengan Pendidikan Agama Islam.

### D. Kajian Pustaka

Penelitian tentang pendidikan akhlak dalam al-Qur'an bukanlah yang pertama dan satu-satunya yang dilakukan, berikut ini adalah penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya serta mendukung dan dijadikannya sebagai kajian pustaka.

1. Skripsi yang berjudul "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam al-Qur'an Surat an-Nahl Ayat 90", karya Khosyi'atun (NIM: 3101134). Penelitian ini memberikan makna bahwa, nilai-nilai pendidikan akhlak merupakan sesuatu yang abstrak dan berkualitas yang ada pada suatu obyek. Pendidikan akhlak meliputi: a. *Al-'adlu* (adil) yaitu wawasan yang seimbang atau "balance" dalam memandang, menilai atau menyikapi seseorang atau sesuatu dan seterusnya. b. *Al-iḥsān* yaitu kesadaran yang sedalam-dalamnya bahwa Allah senantiasa

hadir atau bersama di manapun manusia berada berhubungan dengan ini, karena menginsafi bahwa Allah selalu mengawasi manusia. c. *Ītā'ī dzī al-qurbā* yaitu pemberian dan pertalian dengan rasa cinta kasih antar saudara atau kerabat serta memberikan pertolongan apa yang mereka butuhkan dan saling bersilaturrehmi. d. *Yanhā 'an al-faḥsyā'*, *munkar* dan *bagyu* yaitu merupakan perbuatan yang di larang oleh Allah.<sup>11</sup>

2. Skripsi yang berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Menurut al-Qur’an Surat at-Taghābun Ayat 14”, karya Faiq Jauharul Huda (NIM: 3101332). Penelitian ini memberikan makna, bahwa di dalam al-Quran surat at-Taghābun ayat 14 terdapat nilai-nilai pendidikan akhlak yaitu sifat memaafkan, sifat menahan marah dan sifat mengampuni, sebagaimana yang telah dicontohkan oleh baginda Nabi Muhammad saw. Sifat tersebut harus tertanam dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, baik dilingkungan intern maupun ekstern. Dalam konteks pendidikan, perilaku dan sifat-sifat yang membentuk kepribadian (*al-akhlāq al-kaīmah*) Nabi saw agar dapat dicontoh dan diikuti serta dipraktikkan oleh umat manusia sebagai pendidik (orang tua) yang mempunyai amanat mendidik dan menanamkan (menginternalisasikan)-nya dalam diri peserta didik (anak), yaitu dapat memaafkan

---

<sup>11</sup> Khosyi’atun, “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam al-Qur’an Surat an-Nahl Ayat 90”, *Skripsi* (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2006).

kesalahan orang lain, menahan marah ketika bisa membalas perlakuan orang lain dan bisa mengampuni setiap aniaya yang dilakukan orang lain terhadap dirinya.<sup>12</sup>

3. Skripsi yang berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam al-Qur’an (kajian Tafsir Tahlili Surat al-Hujurāt Ayat 11 dan 12)”, karya Nur Kamin (NIM: 073111267). Penelitian ini memberikan makna, bahwa nilai pendidikan akhlak yang ada dalam surat al-Hujurāt ayat 11 dan 12 adalah perintah untuk tidak mencela orang lain karena boleh jadi orang yang dihina itu lebih baik daripada yang menghina. Larangan untuk memanggil orang lain dengan panggilan yang menyakitkannya. Larangan untuk tidak menggunjing orang lain. Perintah untuk meninggalkan su‘udzan, mencari-cari kesalahan orang lain dan menggunjingnya. Para mufassir menjelaskannya bahwa perintah untuk tidak mencela orang lain menurut al-Shawi itu didasarkan boleh jadi orang yang dicela itu lebih baik di sisi Allah. Sedangkan menurut Abi Abdillah bahwasannya antara mu‘min satu dengan yang lainnya adalah ibarat jisim yang satu, maka ketika seseorang mencela yang lain berarti dia juga telah mencela dirinya sendiri. Larangan untuk tidak memanggil orang lain dengan panggilan yang menyakitkan, menurut al-Shawi manakala yang bersangkutan tidak merasa keberatan maka tidak

---

<sup>12</sup> Faiq Jauharul Huda, “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Menurut al-Qu’ran Surat At-Taghābun Ayat 14”, *Skripsi* (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2008).

masalah. Perintah untuk tidak menggunjing sebagaimana yang telah disampaikan oleh Abi Abdillah itu berkaitan dengan Salman al-Farisi sehabis makan kemudian ia tidur. Ghibah sebagaimana yang disampaikan oleh Imam al-Ghazali adalah membicarakan apa yang ada pada orang lain yang manakala yang bersangkutan itu mendengarnya maka ia marah. Perintah untuk tidak su'udzan ini manakala ditujukan kepada sesama mu'min, namun su'udzan kepada orang kafir atau fasik itu dibolehkan manakala diperlukan.<sup>13</sup>

4. Skripsi yang berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Surat al-Mu‘minūn Ayat 1-11”, karya M. Rosid Karomi (NIM: 053111258). Penelitian ini memberikan makna bahwa, terdapat beberapa nilai-nilai pendidikan akhlak yang dapat disebutkan di sini diantaranya: a. Kekhusyu‘an dalam shalat merupakan bukti akhlak seorang hamba kepada Tuhannya. Dalam kekhusyu‘an terkandung unsur kerendahan hati dan ketawadhu‘an. Dari dua unsur itulah nilai-nilai akhlak yang bersifat transenden ditransformasikan dalam kehidupan nyata. b. Bersungguh-sungguh terhadap suatu urusan dengan menjauhi atau meninggalkan perbuatan-perbuatan yang tidak berguna. c. Menyucikan jiwa dengan melatih mengeluarkan zakat. Dengan berzakat jiwa seseorang sedikit demi sedikit akan terhindar dari sifat bakhil. Sehingga dalam hal ini zakat

---

<sup>13</sup> Nur Kamin, “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam al-Qur’an (Kajian Tafsir Tahlili Surat al-Hujurat Ayat 11 dan 12)”, *Skripsi* (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2011).

tidak hanya berdimensi ibadah namun juga berdimensi sosial.  
d. Menjaga syahwat kemaluan dari hal-hal yang dilarang agama seperti berzina dan kelainan seksual lainnya. Karena hal itu akan berdampak positif bagi seseorang namun jika dilanggar banyak sekali dampak negatif yang akan dialami seseorang. e. Bertanggung jawab terhadap amanah yang diberikan oleh Allah maupun manusia. f. Menepati janji terhadap sesuatu yang telah diucapkan.<sup>14</sup>

5. Skripsi yang berjudul “Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Q.S. al-Baqarah Ayat 67-73”, karya Setyo Utomo (NIM: 073111033). Penelitian ini memberikan makna bahwa, di dalam Q.S. al-Baqarah ayat 67-73 terdapat nilai-nilai pendidikan akhlak yang meliputi: a. Akhlak dalam bertanya. Dalam tulisan ini dibahas mengenai kejelekan Bani Israil yang tidak memiliki etika dalam bertanya, di mana mereka menanyakan sesuatu hal yang membuat mereka berada pada permasalahan yang lebih sulit. b. Akhlak kepada orang tua. c. Kesabaran pendidik. d. Kejujuran pendidik. e. Ketaatan peserta didik.<sup>15</sup>

---

<sup>14</sup> M. Rosid Karomi, “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Surat al-Mu’minūn Ayat 1-11”, *Skripsi* (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2011).

<sup>15</sup> Setyo Utomo, “Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Dalam Q.S. al-Baqarah Ayat 67-73”, *Skripsi* (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2012).

6. Skripsi yang berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Surat al-Mujādalah Ayat 11-12”, karya Komarullah Azami (NIM: 109011000192). Penelitian ini memberikan makna bahwa, nilai-nilai pendidikan akhlak yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari yang terdapat pada surat al-Mujādalah ayat 11-12 ini diantaranya adalah: melapangkan hati, menjalin hubungan harmonis, memberikan sedekah, menghormati, dan memuliakan.<sup>16</sup>
7. Skripsi yang berjudul “Nilai-nilai Akhlak dalam Q.S. al-Hujurāt Ayat 2-3 Implikasinya terhadap Pendidikan Islam”, karya Sam’ali (NIM: 311345). Penelitian ini memberikan makna bahwa, Allah swt melarang orang-orang beriman mengeraskan suaranya lebih dari suara Nabi atau memotong pembicaraan beliau karena hal ini merupakan perbuatan yang tidak sopan terhadap Rasul yang notabene sebagai pendidik sentral para sahabat. Bagi orang-orang yang lulus dari ujian Allah tersebut maka baginya ampunan dan pahala yang besar. Dalam pendidikan Islam anak didik dituntut untuk ber*al-akhlāq al-kaīmah* dengan pendidiknya seperti apa yang telah dilakukan para sahabat terhadap Rasulullah saw selaku pendidiknya, sehingga anak didik dapat memperoleh ilmu

---

<sup>16</sup> Komarullah Azami, “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Surat al-Mujādalah Ayat 11-12”, *Skripsi* (Jakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah, 2014).

yang bermanfaat seperti ilmu yang diperoleh oleh para sahabat dari Rasulullah saw.<sup>17</sup>

8. Skripsi yang berjudul “Pendidikan Akhlak dalam al-Qur’an (Telaah Surat Luqman Ayat 12-19)”, karya Siti Nurismawandari (NIM: 11108159). Penelitian ini memberikan makna bahwa, akhlak dan pendidikan akhlak dalam Islam meliputi tujuan pendidikan akhlak, materi pendidikan akhlak, metode pendidikan akhlak, faktor yang mempengaruhi pendidikan akhlak. Isi pendidikan akhlak yang terdapat dalam surat Luqman ayat 12-19 diantaranya adalah pendidikan syukur, pendidikan keimanan, pendidikan berbakti kepada orang tua, pendidikan intelektual, pendidikan salat, pendidikan larangan takabur atau sombong.<sup>18</sup>
9. Skripsi yang berjudul “Nilai Pendidikan Akhlak dalam Shalat (Analisis Terhadap Ayat-Ayat tentang Shalat di dalam al-Qur’an)”, karya Khomsatul Fawaid (NIM: 3105351). Penelitian ini memberikan makna bahwa, nilai pendidikan akhlak dalam shalat, yaitu shalat mampu mencegah manusia dari perbuatan keji dan mungkar, dalam hal ini ada beberapa nilai akhlak yang termuat di dalamnya, yang mana dengan

---

<sup>17</sup> Sam’ali, “Nilai-nilai Akhlak dalam Q.S. Al-Hujurāt Ayat 2-3 Implikasinya terhadap Pendidikan Islam”, *Skripsi* (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2006).

<sup>18</sup> Siti Nurismawandari, “Pendidikan Akhlak dalam al-Qur’an (Telaah Surat Luqman Ayat 12-19)”, *Skripsi* (Salatiga: Fakultas Tarbiyah STAIN Salatiga, 2012).



akhlak ini manusia akan terhindar dari perbuatan keji dan munkar. Nilai akhlak itu diantaranya adalah, shalat sebagai kontrol perbuatan manusia, dapat mencegah pelakunya dari kesombongan dan melatih kejujuran. Selain itu juga ada nilai-nilai akhlak lain yang terkandung dalam shalat, yaitu shalat melatih kesabaran dan membentuk kedisiplinan. Kemudian shalat yang mampu mencegah pelakunya dari berbuat keji dan munkar adalah, shalat yang dilakukan dengan sungguh-sungguh dengan memahami makna yang terkandung dalam shalat baik itu berupa ucapan maupun gerakan-gerakan dalam shalat, serta menjalankannya dengan penuh kekhusyuan, kerendahan dan kehadiran hati.<sup>19</sup>

Adapun penelitian yang hendak penulis teliti berbeda dengan penelitian yang sebelumnya, karena terfokus kepada Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Q.S. al-Ma'ārij (70): 19-35.

## **E. Metode Penelitian**

Secara umum metode penelitian diartikan sebagai cara *ilmiah* untuk mendapatkan *data* dengan *tujuan* dan *kegunaan* tertentu.<sup>20</sup>

---

<sup>19</sup> Khomsatul Fawaid, “Nilai Pendidikan Akhlak dalam Shalat (Analisis Terhadap Ayat-Ayat tentang Shalat di dalam al-Qur’an)”, *Skripsi* (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2009).

<sup>20</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2012), hlm. 3.

### 1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan yaitu *Library Research*. *Library Research* adalah suatu riset pustaka<sup>21</sup> atau perpustakaan. Riset pustaka sekaligus memanfaatkan sumber perpustakaan untuk memperoleh data penelitiannya. Tegasnya riset pustaka membatasi kegiatannya hanya pada bahan-bahan koleksi perpustakaan saja tanpa memerlukan riset lapangan.<sup>22</sup>

### 2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan religi. Religi adalah kepercayaan akan adanya kekuatan adikodrati di atas manusia yaitu kekuatan Allah swt. Dalam mengetahui nilai-nilai pendidikan akhlak dalam Q.S. al-Ma'ārij (70): 19-35 pendekatan ini digunakan untuk mengetahui seberapa jauh pengaruh kepercayaan terhadap kepribadian seorang muslim. Pendekatan ini bersumber dan berlandaskan pada ajaran agama, di dalamnya berisikan tentang keyakinan dan nilai-nilai tentang kehidupan.

### 3. Sumber Data

Kepustakaan yang berisi buku-buku merupakan bahan bacaan yang dapat dikaitkan dengan kegiatan penelitian atau

---

<sup>21</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Research Jilid 1*, (Yogyakarta: Andi, 2004), hlm. 10.

<sup>22</sup> Mestika Zed, *Metode Penelitian Perpustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), hlm. 1-2.

penulisan karya ilmiah.<sup>23</sup> Apabila dilihat dari sumber datanya maka pengumpulan data dapat menggunakan:<sup>24</sup>

- a. Sumber primer, yaitu sumber data yang diperoleh langsung dari sumbernya. Dalam hal ini adalah al-Qur'an dan tafsir-tafsir Q.S. al-Ma'ārij (70): 19-35, yaitu Tafsir al-Misbah volume 14 karya Quraish Shihab, Tafsir al-Maraghi jilid X karya Ahmad Musthafa al-Maraghi, Al-Qur'an & Tafsirnya jilid X karya Departemen Agama RI dan sebagainya.
- b. Sumber sekunder, yaitu sumber data yang diperoleh dari sumber-sumber lain yang berkaitan, memberi interpretasi terhadap sumber primer. Diantara buku pendukung yang penulis jadikan sumber rujukan pendukung adalah *Kitab 'Izzat al-nāsyiṭīn* karya Syaikh Mustafā al-Galāyīnī, *Kitab Ihya' 'Ulūmuddīn* karya Imām al-Gazālī, *Akhlak Tasawuf* karya Abuddin Nata, *Ulumul Qur'an* karya Muhammad Amin Suma, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* karya Chabib Thoha, *Democracy and Education* karya John Dewey dan sebagainya.

#### 4. Fokus Penelitian

Dengan penetapan fokus penelitian yang jelas dan mantap, seorang peneliti dapat membuat keputusan yang tepat

---

<sup>23</sup> Joko Subagyo, *Metode Penelitian: Dalam Teori dan Praktek*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1997), hlm. 109.

<sup>24</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, hlm. 193.

tentang data mana yang akan dikumpulkan dan mana yang tidak perlu dijamah ataupun mana yang akan dibuang.<sup>25</sup> Sesuai dengan obyek penelitian ini, maka penelitian ini difokuskan pada nilai-nilai pendidikan akhlak dalam Q.S. al-Ma'ārij (70): 19-35.

#### 5. Metode Pengumpulan Data

Di dalam kegiatan penelitian, cara memperoleh data dikenal sebagai metode pengumpulan data.<sup>26</sup> Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi, yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda dan sebagainya.<sup>27</sup>

#### 6. Metode Analisis Data

Dalam menganalisis data, maka perlu memberikan arti yang signifikan terhadap analisis, menjelaskan pola uraian, dan mencari hubungan di antara dimensi-dimensi uraian.<sup>28</sup> Adapun metode yang digunakan adalah sebagai berikut:

---

<sup>25</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 63.

<sup>26</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 192.

<sup>27</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, hlm. 274.

<sup>28</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hlm. 103.

a. Metode *Tahfiliy*

Metode *tahfiliy*, atau yang dinamai oleh Baqir Al-Shadr sebagai metode *tajzi'iy*, adalah satu metode tafsir yang mufasirnya berusaha menjelaskan kandungan ayat-ayat al-Qur'an dari berbagai seginya dengan memperhatikan runtutan ayat-ayat al-Qur'an sebagaimana yang tercantum di dalam mushaf.<sup>29</sup>

Atau secara harfiah, *al-tahfiliy* (التحليلي) berarti menjadi lepas atau terurai. Yang dimaksud dengan *al-tafsir al-tahfiliy* ialah metode penafsiran ayat-ayat al-Qur'an yang dilakukan dengan cara mendeskripsikan uraian-uraian makna yang terkandung dalam ayat-ayat al-Qur'an dengan mengikuti tertib susunan/urut-urutan surat-surat dan ayat-ayat al-Qur'an itu sendiri dengan sedikit-banyak melakukan analisis di dalamnya.<sup>30</sup>

b. Metode *Content Analysis*

Analisis non-statistik sesuai untuk data deskriptif atau data *textular*. Data deskriptif sering dianalisis

---

<sup>29</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, hlm. 129-130.

<sup>30</sup> Muhammad Amin Suma, *Ulumul Qur'an*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hlm. 379.

menurut isinya, dan karena itu analisis macam ini juga disebut analisis isi (*content analysis*).<sup>31</sup>

Pada penelitian ini menggunakan pendekatan ilmiah dengan cara berpikir induktif. Cara berpikir induktif merupakan pola pendekatan yang berasal dari hal yang sifatnya spesifik dan realitas sebagai langkah awal, kemudian menuju pola cakupan yang lebih umum atau luas untuk kemudian mencapai bentuk kesimpulan..<sup>32</sup>

## **F. Sistematika Pembahasan**

Untuk mengetahui isi dari penelitian ini, maka penulis menyajikan sistematika pembahasan sementara sebagai berikut:

1. Bagian awal pendahuluan yang berisi halaman judul penelitian, halaman pengesahan, abstrak, kata pengantar, dan daftar isi.
2. Bagian inti terdiri dari lima bab, yaitu:

Bab pertama adalah pendahuluan. Dalam bab ini akan dibahas beberapa hal yang meliputi: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

---

<sup>31</sup> Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2006), hlm. 40.

<sup>32</sup> Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Praktiknya*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), hlm. 33.

Bab kedua adalah pendidikan dan akhlak. Dalam bab ini akan membahas tentang pengertian nilai, pengertian pendidikan, dan pengertian akhlak.

Bab ketiga adalah tinjauan Q.S. al-Ma'ārij (70): 19-35. Dalam bab ini akan membahas tentang teks dan terjemah ayat, *asbāb al-nuzūl* ayat, *munāsabah* ayat, dan tafsir Q.S. al-Ma'ārij (70): 19-35.

Bab keempat adalah nilai-nilai pendidikan akhlak dalam Q.S. al-Ma'ārij (70): 19-35. Dalam bab ini akan membahas tentang pendidikan akhlak yang terkandung dalam ayat, dan urgensi nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam ayat.

Bab kelima adalah penutup yang meliputi simpulan dari keseluruhan penelitian, saran-saran dari penulis kaitannya dengan hasil penelitian dalam skripsi ini, dan terakhir kata penutup.

3. Bagian akhir berisi antara lain daftar pustaka sebagai rujukan penulis membuat landasan teori dalam penelitian ini. Pada bagian ini, perlu bagi penulis menyertakan beberapa lampiran-lampiran dan riwayat hidup penulis.

## **BAB II**

### **PENDIDIKAN DAN AKHLAK**

#### **A. Pengertian Nilai**

Beberapa definisi tentang nilai yang dikutip oleh Chabib Thoha, adalah sebagai berikut:

1. Menurut Milton Rokeach dan James Bank yang dikutip oleh Chabib Thoha, nilai adalah: suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup sistem kepercayaan dalam mana seseorang bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai sesuatu yang pantas atau tidak pantas dikerjakan.
2. Menurut J.R. Franckel yang dikutip oleh Chabib Thoha, “*a value is an idea a concept about what some one thinks is important in life*”. Artinya nilai adalah ide, konsep tentang apa yang seseorang berpikir itu penting dalam kehidupan.
3. Menurut Sidi Gazalba yang dikutip oleh Chabib Thoha, nilai sebagai berikut: nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak, ia ideal, nilai bukan benda konkrit, bukan fakta, tidak hanya persoalan benar dan salah yang menuntut pembuktian empirik, melainkan soal penghayatan yang dikehendaki dan tidak dikehendaki, disenangi dan tidak disenangi.<sup>1</sup>

Dari beberapa definisi mengenai nilai di atas, maka nilai adalah suatu konsep tentang ukuran bagaimana seseorang

---

<sup>1</sup> Chabib Thoha, *Kapita Selektta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 60-61.



bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai sesuatu yang pantas atau tidak pantas untuk dikerjakan.

Perbuatan manusia digerakkan oleh nilai-nilai, dua perbuatan yang sama tetapi didasarkan pada nilai yang berbeda akan mendapatkan penghargaan yang berbeda pula. Misalnya memberi minum pada orang yang haus adalah baik, tetapi memberi minum pada orang yang baru saja menjalani operasi adalah buruk, karena dapat mencelakakan diri yang bersangkutan.<sup>2</sup>

Ada beberapa metode yang dijelaskan oleh Noeng Muhadjir untuk pendidikan nilai, dikutip oleh Chabib Thoha yaitu metode dogmatik, metode deduktif, metode induktif, dan metode reflektif.<sup>3</sup> Adapun penjelasannya sebagai berikut:

1. Metode dogmatik, merupakan metode untuk mengajarkan nilai-nilai kepada siswa dengan jalan menyajikan nilai-nilai kebaikan dan kebenaran yang harus diterima apa adanya dan tidak boleh mempersoalkan hakekat kebenaran itu.
2. Metode deduktif, adalah cara menyajikan kebenaran nilai-nilai ke-Tuhanan dan nilai-nilai kemanusiaan dengan jalan menguraikan konsepsi tentang kebenaran itu untuk dipahami oleh siswa. Metode ini berangkat dari kebenaran sebagai teori yang memiliki nilai-nilai baik, kemudian ditarik beberapa

---

<sup>2</sup> Amin Syukur, *Studi Akhlak*, (Semarang: Walisongo Press, 2010), hlm. 169.

<sup>3</sup> Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, hlm. 85.

contoh kasus terapan dalam kehidupan sehari-hari dalam masyarakat.

3. Metode induktif, merupakan kebalikan dari metode deduktif. Dalam mengajarkan nilai kepada peserta didik mulai dari mengenalkan kasus-kasus dalam kehidupan sehari-hari, kemudian peserta didik diajak untuk menganalisis serta mengambil kesimpulan tentang mana nilai-nilai yang baik dan benar, kemudian dikembangkan.
4. Metode reflektif, merupakan gabungan dari metode deduktif dan induktif, yaitu mengajarkan nilai dengan jalan membalik antara memberikan konsep secara umum kemudian menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, atau dari melihat kasus kemudian mempelajari sistemnya. Metode ini baik untuk peserta didik yang telah memiliki kemampuan berpikir abstrak, sekaligus yang memiliki bekal teori tentang nilai yang cukup.

## **B. Pendidikan dan Akhlak**

### **1. Pendidikan**

Pengertian pendidikan dari segi bahasa, kata “pendidikan” dalam Bahasa Arab adalah “*tarbiyah*”, dengan kata kerja “*rabbā*”.<sup>4</sup>

---

<sup>4</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hlm. 25.

Dalam Bahasa Inggris “pendidikan” berarti “*education, the word education means just a process of leading or bringing up*”.<sup>5</sup> Artinya, kata pendidikan berarti sebuah proses memimpin atau mendewasakan.

Menurut Frederic J. McDonald, “*education, in the sense used here, is a process or an activity which is directed at producing desirable changes in the behavior of human beings*”.<sup>6</sup> Yang berarti, pendidikan, dalam pengertian yang digunakan di sini adalah sebuah proses atau sebuah aktifitas yang langsung menghasilkan perubahan yang diinginkan dalam perilaku manusia.

Menurut Syaikh Muṣṭafā al-Galāyīnī mendefinisikan pendidikan dengan,

التَّرْبِيَّةُ : هِيَ غَرْسُ الْأَخْلَاقِ الْفَاضِلَةِ فِي نُفُوسِ النَّاشِئِينَ، وَسَقْيُهَا بِمَاءِ الْإِرْشَادِ وَالنَّصِيحَةِ ، حَتَّى تَصْبِحَ مَلَكَةً مِنْ مَلَكَاتِ النَّفْسِ، ثُمَّ تَكُونُ ثَمَرَاتِهَا الْفَضِيلَةَ ، وَالخَيْرَ ، وَحُبَّ الْعَمَلِ لِنَفْعِ الْوَطَنِ.<sup>7</sup>

Pendidikan adalah menanamkan akhlak mulia pada peserta didik dan memberinya nasihat (motivasi) sehingga semua itu akan menjadi suatu kebiasaan yang pada akhirnya peserta didik akan menjadi mulia dan bisa bermanfaat bagi negaranya.

---

<sup>5</sup> John Dewey, *Democracy and Education*, (New York: The Macmillan Company, 1964), hlm. 10.

<sup>6</sup> Frederic J. McDonald, *Educational Psychology*, (San Fransisco: WadsWorth Publishing, 1959 ), hlm. 4.

<sup>7</sup> Syaikh Muṣṭafā al-Galāyīnī, *‘Izāt al-Nāsyī’in*, (Bairut: t.p, 1913), hlm. 189.

Menurut Ahmad D. Marimba yang dikutip oleh Nur Uhbiyati bahwa, pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.<sup>8</sup>

Secara sederhana dan umum, makna pendidikan sebagai usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat dan kebudayaan. Usaha-usaha yang dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai dan norma-norma tersebut serta mewariskannya kepada generasi berikutnya untuk dikembangkan dalam hidup dan kehidupan yang terjadi dalam suatu proses pendidikan.<sup>9</sup>

Menurut HM. Arifin yang dikutip oleh Nur Uhbiyati dan Abu Ahmadi, pendidikan sebagai usaha membentuk pribadi manusia harus melalui proses yang panjang, dengan *resultat* (hasil) yang tidak dapat diketahui dengan segera, berbeda dengan membentuk benda mati yang dapat dilakukan sesuai dengan keinginan “pembuatnya”.<sup>10</sup>

Pendidikan dapat juga diartikan sebagai berikut:

---

<sup>8</sup>Nur Uhbiyati, *Long Life Education: Pendidikan Anak Sejak dalam Kandungan sampai Lansia*, hlm. 125.

<sup>9</sup> Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Kependidikan*, hlm. 1-2.

<sup>10</sup> Nur Uhbiyati dan Abu Ahmadi, *Ilmu Pendidikan Islam I*, hlm. 22.

- a. Perbuatan (hal, cara) mendidik;
- b. (Ilmu, ilmu didik, ilmu mendidik) pengetahuan tentang didik/pendidikan;
- c. Pemeliharaan (latihan-latihan) badan, batin dan jasmani.<sup>11</sup>

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal 1 ayat 1 dikemukakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>12</sup>

## 2. Akhlak

Secara etimologi, kata akhlak berasal dari bahasa Arab (اخلاق) bentuk jamak dari *mufradnya*<sup>13</sup> *khuluqun* (خُلُقٌ) yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat.

Kalimat tersebut mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan *khalqun* (خَلْقٌ) yang berarti kejadian, serta

---

<sup>11</sup> M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: AMZAH, 2007), hlm. 21.

<sup>12</sup> UU SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL (UU RI No. 20 Tahun 2003), (Jakarta: Penerbit Sinar Grafika, 2014), hlm. 3.

<sup>13</sup> Rachmat Djatnika, *Sistem Ethika Islami (Akhlak Mulia)*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1996), hlm. 26.

erat hubungannya dengan *khaliq* (خَالِقٌ) yang berarti pencipta, dan *makhluk* (مَخْلُوقٌ) yang berarti yang diciptakan.<sup>14</sup> Keduanya berarti penciptaan, karena memang keduanya telah tercipta atau terbentuk melalui sebuah proses. Karena sudah terbentuk, akhlak disebut juga dengan kebiasaan. Kebiasaan adalah tindakan yang tidak lagi banyak memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Kebiasaan adalah sebuah perbuatan yang muncul dengan mudah.<sup>15</sup>

Sedangkan secara terminologi, Imām al-Gazālī mendefinisikan akhlak sebagai:

فالخلق عبارة عن هيئة في النفس راسخة ، عنها تصدر الأفعال بسهولة ويسر  
من غير حاجة إلى فكر و روية.<sup>16</sup>

Akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang daripadanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah dan gampang dan tanpa membutuhkan kepada pemikiran dan pertimbangan.

Menurut Ibn Miskawaih, *khuluq* merupakan suatu keadaan jiwa. Keadaan ini menyebabkan jiwa bertindak tanpa dipikir atau dipertimbangkan secara mendalam.<sup>17</sup>

---

<sup>14</sup> Hamzah Ya'qub, *Etika Islam: Pembinaan Akhlaqul Karimah (Suatu Pengantar)*, (Bandung: CV Diponegoro, 1983), hlm. 11.

<sup>15</sup> Nasirudin, *Pendidikan Tasawuf*, (Semarang: RaSAIL Media Group, 2009), hlm. 31.

<sup>16</sup> Imām al-Gazālī, *Iḥyā' 'Ulūmuddīn*, (Bairut: Dār al-Kitab al-'Ilmiyyah, t.th.), jil. 3, hlm. 58.

Ahmad Amin menyatakan, akhlak ialah kebiasaan kehendak, berarti bahwa kehendak itu dapat membiasakan sesuatu maka kebiasaannya itu disebut akhlak.<sup>18</sup>

Menurut Abuddin Nata, akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan mudah dan tanpa pemikiran, namun perbuatan tersebut sudah mendarah daging, maka pada saat akan mengerjakannya sudah tidak lagi memerlukan pertimbangan atau pemikiran lagi.<sup>19</sup>

Ada dua jenis akhlak dalam Islam, yaitu:

- a. *Al-akhlāq al-kaīmah* (akhlak terpuji) ialah akhlak yang baik dan benar menurut syari‘at Islam. Adapun jenis-jenis *al-akhlāq al-kaīmah* adalah sebagai berikut:
  - 1) *Al-amanāh* (sifat jujur dan dapat dipercaya)
  - 2) *Al-alifah* (sifat yang disenangi)
  - 3) *Al-‘afwu* (sifat pemaaf)
  - 4) *Anisatun* (sifat manis muka)
  - 5) *Al-khairu* (berbuat baik)
  - 6) *Al-khusyū’* (tekun bekerja)
- b. *Al-akhlāq al-ma‘mūmah* (akhlak tercela) ialah akhlak yang tidak baik dan tidak benar menurut Islam. Adapun

---

<sup>17</sup> Ibn Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, terj. Helmi Hidayat, (Bandung: Penerbit Mizan, 1994), hlm. 56.

<sup>18</sup> Ahmad Amin, *Etika (Ilmu Akhlak)*, terj. Farid Ma’ruf, (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), hlm. 62.

<sup>19</sup> Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hlm. 5.

jenis-jenis *al-akhlāq al-maẓmūmah* adalah sebagai berikut:

- 1) *Anāniyah* (sifat egoistis)
- 2) *Al-baghyu* (melacur)
- 3) *Al-bukhlu* (sifat bakhil, kikir)
- 4) *Al-kadzāb* (sifat pembohong)
- 5) *Al-khamru* (sifat gemar minum-minuman keras)
- 6) *Al-khiyānah* (sifat pengkhianat)
- 7) *Azh-zhulmun* (sifat aniaya)
- 8) *Al-jubnu* (sifat pengecut).<sup>20</sup>

Pokok-pokok *al-akhlāq al-kaīmah* dalam ajaran agama Islam terdapat tiga hal, yaitu diantaranya:

- a. Akhlak kepada Allah swt
  - 1) Mencintai Allah swt melebihi cinta kepada apa dan siapapun juga dengan mempergunakan firman-Nya dalam al-Qur'an sebagai pedoman hidup dan kehidupan.
  - 2) Melaksanakan segala perintah dan menjauhi segala larangan-Nya.
  - 3) Mengharapkan dan berusaha memperoleh keridlaan Allah swt.
  - 4) Mensyukuri nikmat dan karunia Allah swt.

---

<sup>20</sup> M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*, hlm. 12-16.



- 5) Menerima dengan ikhlas semua *qaḍa* dan *qadar* Ilahi setelah berikhtiar maksimal (sebanyak-banyaknya, hingga batas tertinggi).
  - 6) Memohon ampun hanya kepada Allah swt.
  - 7) Bertaubat hanya kepada Allah swt.
  - 8) Tawakal (berserah diri) kepada Allah swt.
- b. Akhlak kepada sesama manusia
- 1) Akhlak kepada Rasulullah saw
    - a) Mencintai Rasulullah saw secara tulus dengan mengikuti semua sunnahnya.
    - b) Menjadikan Rasulullah saw sebagai suri teladan dalam hidup dan kehidupan.
    - c) Menjalankan apa yang disuruhnya, tidak melakukan apa yang dilarangnya.
  - 2) Akhlak kepada orang tua
    - a) Mencintai orang tua melebihi cinta kepada kerabat yang lainnya.
    - b) Merendahkan diri kepada kedua orang tua dan diiringi perasaan kasih sayang.
    - c) Berkomunikasi dengan orang tua mempergunakan kata-kata lemah-lembut.
    - d) Berbuat baik kepada ibu-bapak dengan sebaik-baiknya.
    - e) Mendo'akan keselamatan dan keampunan bagi mereka (kedua orang tua).

- 3) Akhlak kepada orang lain

Saling membina rasa cinta dan kasih sayang, menghindari pertengkaran, serta memelihara hubungan silaturrahi dalam kehidupan berkeluarga, bertetangga, dan bermasyarakat.
- 4) Akhlak kepada diri sendiri
  - a) Memelihara kesucian diri.
  - b) Memelihara sifat-sifat yang baik, seperti jujur, ikhlas, sabar, rendah hati, malu melakukan perbuatan jahat, menjauhi dengki, menjauhi dendam, berlaku adil terhadap diri sendiri maupun orang lain, serta menjauhi segala perkataan dan perbuatan yang sia-sia.
- c. Akhlak kepada makhluk hidup lainnya (hewan dan tumbuhan)
  - 1) Sadar dan memelihara kelestarian lingkungan alam sekitar.
  - 2) Menjaga dan memanfaatkan alam terutama hewani dan nabati (hewan dan tumbuh-tumbuhan).
  - 3) Sayang pada sesama makhluk hidup, tidak membunuh hewan dan tumbuhan secara sembarangan.<sup>21</sup>

---

<sup>21</sup> Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1998), hlm. 356-359.

Dari penjelasan pokok-pokok *al-akhlāq al-kaīmah* dalam ajaran agama Islam di atas, maka dapat kita ketahui bahwa akhlak kepada Allah swt merupakan hal yang paling utama bagi umat manusia. Kita sebagai umat manusia yang dituntut harus berakhlak mulia dapat merealisasikan akhlak kepada Allah swt dengan selalu cinta dan taat kepada-Nya, mentaati Allah swt berarti melaksanakan segala perintah dan menjauhi segala larangan-Nya, diantara menjalankan segala perintah-Nya adalah dengan:

- a. Melaksanakan ibadah shalat lima waktu. Shalat yaitu serangkaian kegiatan ibadah khusus atau tertentu yang dimulai dengan takbiratul ihram dan diakhiri dengan salam.
- b. Puasa, adalah menahan diri dari makan, minum, dan segala hawa nafsu yang dapat membatalkan mulai dari terbit fajar hingga terbenamnya matahari.
- c. Zakat, itu wajib dibayarkan oleh orang muslim pada waktu-waktu tertentu dan hartanya telah mencapai nisab sesuai syara'. Ibadah ini dapat menjauhkan diri manusia dari sifat kikir dan sifat egois.
- d. Berdzikir, adalah mengingat Allah swt dengan menyebut dan memuji Asma Allah swt di manapun dan kapanpun.
- e. Berdo'a, atau memohon kepada Allah swt. Setiap orang diperintahkan untuk banyak-banyak berdo'a kepada Allah swt siang dan malam. Namun, berdo'a kepada Allah swt

harus memakai kata-kata yang sopan dan tidak memaksa. Do'a merupakan instrumen yang sangat ampuh untuk mengantarkan kepada kesuksesan dalam perbuatan.

- f. Banyak membaca al-Qur'an. Melaksanakan ibadah ini dapat memberikan manfaat bagi tubuh kita, dan juga dapat mempengaruhi cara berpikir manusia yang membacanya, selain mengantarkan pada kebahagiaan di akhirat kelak.
- g. Bertawakal kepada Allah swt. Tawakal adalah berserah diri sepenuhnya kepada Allah swt dalam menghadapi kesulitan dalam kehidupannya.
- h. Haji. Yaitu bentuk ritual tahunan yang dilaksanakan kaum muslim sedunia yang mampu dengan berkunjung dan melaksanakan beberapa kegiatan di beberapa tempat di Arab Saudi pada suatu waktu yang dikenal sebagai *musim haji* (bulan *Zulhijjah*).

Ibadah-ibadah tersebut merupakan pembeda antara orang yang beriman dengan orang kafir. Ibadah merupakan dampak dan bukti nyata dari iman.

Pembinaan akhlak harus dilakukan sejak dini, sebelum kerangka watak dan kepribadian seorang anak yang masih suci itu diwarnai oleh pengaruh lingkungan yang belum tentu paralel dengan tuntunan agama.<sup>22</sup> Karena, sesuatu yang sudah terbentuk secara bertahun-tahun maka akan sulit untuk mengubahnya.

---

<sup>22</sup> Fuad Nasar, *Agama di Mata Remaja*, hlm. 44.

Faktor-faktor dasar perbuatan manusia adalah sebagai berikut:

- a. Insting, yaitu unsur jiwa yang pertama membentuk kepribadian manusia dan harus dapat disalurkan dalam bentuk menolak dan menerima.
- b. Adat kebiasaan, yaitu perbuatan baik bagi perseorangan, kelompok, masyarakat, maupun daerah yang dilakukan secara terus-menerus atau turun-temurun menjadi undang-undang tidak tertulis. Masyarakatnya mempunyai kecenderungan hati terhadapnya, menerima kecenderungan tersebut dengan disertai perbuatan.
- c. Warisan atau keturunan. Setiap anak mewarisi asas dari orang tuanya, yaitu sifat rohaniah dan jasmaniah.
- d. Lingkungan meliputi keluarga, masyarakat, dan alam sekitarnya. Artinya, suatu yang hidup meliputi pergaulan sehari-hari di rumahnya sendiri, di sekolah, di pasar, di alam terbuka, dan apa yang mengelilinginya, yaitu berupa udara, lautan, dan daratan.<sup>23</sup>

Mengenai macam-macam akhlak sesuai dengan ajaran agama Islam terbagi menjadi dua apabila dilihat dari perbedaan manusia dari segala seginya, yaitu sebagai berikut:

---

<sup>23</sup> M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*, hlm. 188.

a. Akhlak Darury

Yaitu akhlak yang asli dan otomatis yang merupakan pemberian Allah swt secara langsung, tanpa memerlukan latihan, pembiasaan dan pendidikan. Akhlak semacam ini hanya dimiliki oleh manusia-manusia pilihan Allah swt. Keadaannya terpelihara dari perbuatan-perbuatan maksiat dan terjaga dari melanggar perintah Allah swt, yang memiliki akhlak ini adalah para Nabi dan Rasul-Nya.

b. Akhlak Muktasabah

Yaitu budi pekerti yang harus dicari dengan jalan melatih, mendidik, membiasakan yang baik dan tingkah laku serta cara berpikir yang tepat.<sup>24</sup> Sehingga manusia biasa harus berusaha untuk mendapatkannya.

Terdapat beberapa kata yang makna dan tujuannya sama atau hampir sama dengan kata akhlak, yaitu: etika, moral, dan kesusilaan. Penjelasan dari beberapa kata tersebut adalah sebagai berikut:

a. Etika

Berasal dari Bahasa Yunani “*ethos*” yang berarti: adat kebiasaan. Sedangkan, menurut istilah adalah ilmu yang menyelidiki mana yang baik dan mana yang buruk

---

<sup>24</sup> Amin Syukur, *Studi Akhlak*, hlm. 8-9.

dengan memperhatikan amal perbuatan manusia sejauh yang dapat diketahui oleh akal pikiran.<sup>25</sup>

Dapat dikatakan bahwa etika merupakan suatu hal yang menilik perbuatan yang baik maupun perbuatan yang buruk yang dilakukan oleh manusia dalam kesehariannya.

b. Moral

Berasal dari Bahasa Latin, “*mores*” yaitu jamak dari kata “*mos*” yang berarti adat kebiasaan. Di dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia dikatakan bahwa moral adalah penentuan baik-buruk terhadap perbuatan dan kelakuan. Selanjutnya moral dalam arti istilah adalah suatu istilah yang digunakan untuk menentukan batas-batas dari sifat, perangai, kehendak, pendapat atau perbuatan yang secara layak dapat dikatakan benar, salah, baik, atau buruk.<sup>26</sup>

Maka, moral merupakan suatu batasan dalam bersikap manusia secara pantas untuk dilakukannya.

c. Kesusilaan

Kesusilaan berasal dari kata susila yang mendapat awalan ke- dan akhiran -an. Kata tersebut berasal dari Bahasa Sansekerta, yaitu su dan sila. Su berarti baik, bagus dan sila berarti dasar, prinsip, peraturan hidup atau

---

<sup>25</sup> Hamzah Ya'qub, *Etika Islam: Pembinaan Akhlaqul Karimah (Suatu Pengantar)*, hlm. 12-13.

<sup>26</sup> Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, hlm. 92.

norma. Kata susila selanjutnya digunakan untuk arti sebagai aturan hidup yang lebih baik.<sup>27</sup>

Dapat dipahami bahwa kesusilaan adalah sesuatu yang berkaitan dengan adab kesopanan dalam berkelakuan.

### 3. Pendidikan Akhlak

Agar seseorang memiliki budi pekerti atau akhlak yang baik, maka upaya yang harus dilakukan adalah dengan cara pembiasaan sehari-hari. Dengan upaya tersebut maka akan terlihat dalam perilakunya, sikap mulia dan timbul atas faktor kesadaran, bukan atas paksaan dari pihak lain. Karena tujuan pendidikan akhlak adalah pembentukan dan pembinaan akhlak mulia, dan akhlak merupakan hasil dari pendidikan, latihan, pembinaan, dan perjuangan yang keras serta sungguh-sungguh. Sebagaimana yang disampaikan oleh Imām al-Gazālī:

أن هذه الأخلاق الحميلة يمكن اكتسابها بالرياضة وهي تكلف الأفعال  
الصادرة عنها ابتداءً لتصير طبعاً انتهاءً<sup>28</sup>

Sesungguhnya akhlak yang mulia itu dapat diusahakan dengan melalui *riyadāh* dengan diawali dari memaksakan yang akhirnya nanti akan menjadi suatu tabiat (kebiasaan).

---

<sup>27</sup> Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, hlm. 96.

<sup>28</sup> Imām al-Gazālī, *Ihyā' 'Ulūmud-dīn*, jil. 3, hlm. 64.



Tujuan pendidikan akhlak. Pendidikan akhlak adalah jiwa dari pendidikan Islam, dan mencapai akhlak sempurna adalah tujuan sebenarnya dari pendidikan. Maka, kita tidak boleh hanya mementingkan pendidikan jasmani atau akal atau ilmu ataupun segi-segi praktis lainnya tetapi kita juga harus memperhatikan segi-segi pendidikan akhlak seperti juga segi-segi lainnya tersebut. Karena anak-anak membutuhkan kekuatan jasmani, akal, ilmu, maka anak-anak juga membutuhkan pendidikan akhlak, perasaan, kemauan, cita-rasa dan kepribadian.<sup>29</sup>

Menurut Hamka, yang menjadi tujuan dalam pendidikan akhlak adalah ingin mencapai setinggi-tingginya akhlak. Ciri-ciri ketinggian akhlak yaitu apabila manusia telah mendapatkan keseimbangan dalam jiwa manusia yang merupakan pertengahan antara dua sifat yang saling berlawanan.<sup>30</sup> Tujuan pendidikan akhlak yaitu untuk membentuk manusia berakhlak baik, berkemampuan keras, berkeinginan kuat, sopan santun dalam berbicara dan bertingkah laku.

---

<sup>29</sup> Muhammad Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, terj. Bustami A. Gani dan Djohar Bahry, (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), hlm. 15.

<sup>30</sup> Chabib Thoha dkk., *Metodologi Pengajaran Agama*, (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 1999), hlm. 135.

Menurut Barmawie Umary puncak dari berakhlak itu adalah untuk memperoleh: *pertama Irsyād*, yaitu dapat membedakan antara amal yang baik dan yang buruk; *kedua Taufiq*, yaitu perbuatan kita sesuai dengan tuntunan Rasulullah saw dan dengan akal yang sehat; *ketiga Hidāyah*, yaitu gemar melakukan yang baik dan terpuji serta menghindari yang buruk dan tercela.<sup>31</sup>

Kedudukan akhlak dalam kehidupan manusia menempati tempat yang sangat penting, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat dan bangsa. Sebab jatuh banggunya, jaya hancurnya, sejahtera-rusaknya sesuatu bangsa dan masyarakat, tergantung kepada bagaimana akhlaknya. Apabila akhlaknya baik (berakhlak), akan sejahteralah lahir-batinnya, akan tetapi apabila akhlaknya buruk (tidak berakhlak), rusaklah lahir dan atau batinnya.<sup>32</sup>

Sebagaimana syair yang pernah ditulis oleh penyair besar Syauqi yang dikutip oleh Muhammad Athiyah al-Abrasyi:

إِنَّمَا الْأُمَّمُ الْأَخْلَاقُ مَا بَقِيَتْ ، فَإِنْ هُمُ زَهَبَتْ أَخْلَاقُهُمْ زَهَبُوا

---

<sup>31</sup> Barmawie Umary, *Materia Akhlak*, (Solo: Ramadhani, 1995), hlm. 3.

<sup>32</sup> Rachmat Djatnika, *Sistem Ethika Islami (Akhlak Mulia)*, hlm. 11.

Suatu bangsa itu tetap hidup selama akhlnaknya tetap baik, bila akhlnak mereka sudah rusak maka sirnalah bangsa itu.<sup>33</sup>

Pendidikan akhlnak adalah pendidikan guna menuntun anak agar mereka kelak memiliki sifat dan kehendak yang dapat mendorong terwujudnya perbuatan baik menurut norma Islam dan perbuatan itu telah menjadi kebiasaannya.<sup>34</sup> Seseorang yang mengaku sebagai muslim tetapi perilakunya sehari-hari tidak/belum berakhlnak menurut akhlnak Islam, maka belumlah ia dipandang baik dalam neraca keIslamannya. Karena ia belum mengamalkan agama Islam itu dalam aspek ajarannya.<sup>35</sup>

Perbuatan manusia adalah obyek dari pendidikan akhlnak. Perbuatan yang dimaksud adalah semua tingkah laku yang dilandasi oleh kehendak. Sedang kehendak adalah sesuatu yang disadari dan masih dalam ruang lingkup wewenang kekuasaan seseorang untuk melakukan atau tidak melakukannya. Dengan demikian, seperti denyut jantung dan

---

<sup>33</sup> Muhammad Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, terj. Bustami A. Gani dan Djohar Bahry, hlm. 102.

<sup>34</sup>Nur Uhbiyati, *Long Life Education: Pendidikan Anak Sejak dalam Kandungan sampai Lansia*, hlm. 74.

<sup>35</sup> Fuad Nasar, *Agama di Mata Remaja*, (Padang: Angkasa Raya, 1993), hlm. 39.

tindakan yang dipaksakan tidak termasuk dalam ruang lingkup pembahasan ini.<sup>36</sup>

Pendidikan akhlak merupakan suatu usaha untuk mengarahkan, membimbing, dan atau melatih manusia sehingga menjadi manusia yang berperilaku sesuai dengan nilai-nilai kebaikan dalam ajaran agama Islam yang dijadikan pedoman dalam berperilaku yang harus dimiliki oleh setiap manusia dalam kehidupan sehari-hari. Agar memiliki kehendak jiwa yang dapat mengembangkan perbuatan baik dan menjauhi perbuatan buruk.

Materi pendidikan akhlak sesungguhnya berbicara mengenai materi akhlak di dalam al-Qur'an sangatlah luas dan begitu banyak. Jalan yang tepat untuk menegakkan akhlak yang baik adalah dengan memperbaiki akhlak tersebut sedikit demi sedikit, dan mengarahkan kepada yang baik.

### **C. Dasar Pendidikan Akhlak**

Setiap hal yang dilakukan harus mempunyai dasar pedoman dalam melakukannya, dan dasar pendidikan akhlak tersebut berasal dari al-Qur'an dan hadits Rasulullah saw.

Dasar pendidikan akhlak yang tertulis jelas di dalam al-Qur'an surat al-Ahzab (33) ayat 21, yang berbunyi:

---

<sup>36</sup> Amin Syukur, *Studi Akhlak*, hlm. 91-92.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ  
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٦٨﴾

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.(al-Ahzab (33): 21)<sup>37</sup>

Ayat di atas merupakan alasan mengapa Rasulullah saw diutus ke muka bumi dan juga menjadi landasan mengapa manusia harus berakhlak mulia agar menjadi contoh yang baik bagi diri sendiri, keluarga, dan orang lain.

Bahkan di dalam hadits menyebutkan bahwa Rasulullah saw diutus untuk menyempurnakan akhlak yang baik.

عن أبي هريرة قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ  
صَالِحَ الْأَخْلَاقِ (رواه أحمد) <sup>38</sup>

Dari Abi Hurairah berkata: Rasulullah saw bersabda: “sesungguhnya aku diutus untuk memperbaiki akhlak.” (HR. Imām Ahmad)

Hadits memiliki nilai yang tinggi setelah al-Qur’an, dan diantara fungsi hadits adalah sebagai penjelas dari apa yang terdapat dalam al-Qur’an tersebut. Sebagai suri teladan yang baik Rasulullah saw telah dibekali dengan akhlak yang baik, di dalam al-Qur’an telah dijelaskan dalam surat al-Qalam (68) ayat 4

---

<sup>37</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, hlm. 336.

<sup>38</sup> Imām Ahmad ibnu Hanbal, *Musnad Imām Ahmad ibnu Hanbal*, (Bairut: Dār al-Kitab al-‘Ilmiyyah, t.th.), juz 2, hlm. 504.

Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.(al-Qalam (68): 4)<sup>39</sup>

#### D. Metode Pendidikan Akhlak

Kata metode berasal dari kata Yunani *methodos*, sambungan kata depan *meta* (menuju, melalui, mengikuti, sesudah) dan kata benda *hodos* (jalan, perjalanan, cara, arah) kata *methodos* sendiri lalu berarti; penelitian, metode ilmiah, hipotesisi ilmiah, uraian ilmiah. Metode adalah suatu cara, jalan, petunjuk pelaksanaan atau petunjuk teknis, sehingga memiliki sifat yang praktis.<sup>40</sup> Dalam bahasa Arab metode disebut “*ṭariqah*” artinya jalan, cara, sistem atau ketertiban dalam mengerjakan sesuatu. Sedangkan menurut istilah ialah suatu sistem atau cara yang mengatur suatu cita-cita.<sup>41</sup>

Terdapat beberapa metode yang dapat dilakukan dalam pembinaan akhlak, diantaranya:

1. Pembiasaan. Yang dimaksud adalah pembentukan keterampilan berucap, berbuat sesuai dengan yang diajarkan agama. Pembentukan ini mempunyai arti penting, sebab

---

<sup>39</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 451.

<sup>40</sup> Surajiyo, *Filsafat Ilmu & Perkembangannya di Indonesia*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2010), hlm. 90.

<sup>41</sup> Nur Uhbiyati dan Abu Ahmadi, *Ilmu Pendidikan Islam I*, hlm. 136.

merupakan sarana paling efektif guna pembentukan kepribadian anak shalih.

2. Pembentukan pengertian, sikap, dan minat. Yang dimaksud yaitu menanamkan pengertian tentang ajaran agama yang harus diyakini, dipahami, dan dipegangi tentang yang benar dan yang baik, mengenai yang salah dan yang buruk di jauhi, dibenci dan ditinggalkan. Pembentukan sikap yaitu pembentukan kemampuan menanggapi terhadap apa yang dihadapi atau dijalani. Sedangkan pembentukan minat, yaitu pembentukan jiwa agar selalu berkecenderungan kepada yang benar dan yang baik serta membenci dan menjauhi yang buruk dan yang keji. Pembentukan sikap dan minat biasanya dilakukan secara bersama-sama karena keduanya saling berhubungan erat dan tidak dapat dipisahkan.<sup>42</sup>

Sedangkan menurut Muhammad Athiyah al-Abrasyi metode yang paling tepat untuk menanamkan akhlak kepada anak ada 3 macam, yaitu:

1. Pendidikan secara langsung, yaitu dengan cara mempergunakan petunjuk, tuntunan, nasihat, menyebutkan manfaat dan bahaya-bahayanya sesuatu. Di mana orang tua dan guru menjelaskan hal-hal yang bermanfaat dan yang tidak, menentukan kepada amal-amal baik mendorong mereka

---

<sup>42</sup> Nur Uhbiyati, *Long Life Education: Pendidikan Anak Sejak dalam Kandungan sampai Lansia*, hlm. 58.

berbudi pekerti yang tinggi dan menghindari hal-hal yang tercela.

2. Pendidikan secara tidak langsung, yaitu dengan jalan sugesti seperti mendikte sajak-sajak yang mengandung hikmah kepada anak-anak memberikan nasehat-nasehat dan berita-berita berharga, mencegah mereka membaca sajak-sajak yang kosong termasuk yang menggugah soal-soal cinta dan pelakon-pelakonna.
3. Mengambil manfaat dari kecenderungan dan pembawaan anak-anak dalam rangka pendidikan akhlak. Sebagai contoh, mereka memiliki kesenangan meniru ucapan-ucapan, perbuatan-perbuatan, gerak-gerik orang-orang yang berhubungan erat dengan mereka. Akhlak merupakan aspek pendidikan yang harus diperhatikan oleh orang tua dan guru karena perlu diusahakan sejak dini. Kekeliruan pembentukannya berakibat sangat jauh dan perbaikannya sulit dilakukan, walaupun dapat memerlukan waktu lama.<sup>43</sup>

Sedangkan menurut Hamka, metode mengajar akhlak adalah sebagai berikut:

1. Metode alami

Yaitu suatu metode di mana akhlak yang baik diperoleh bukan melalui didikan, pengalaman ataupun latihan,

---

<sup>43</sup> Nur Uhbiyati dan Abu Ahmadi, *Ilmu Pendidikan Islam I*, hlm. 171-173.



tetapi diperoleh melalui insting atau naluri yang dimilikinya secara alami.

2. Metode *mujāhadah* dan *riyāḍah*

Metode ini sangat tepat untuk mengajarkan tingkah laku dan berbuat baik lainnya, agar anak didik mempunyai kebiasaan berbuat baik sehingga menjadi akhlak baginya, walaupun dengan usaha yang keras dan melalui perjuangan yang sungguh-sungguh.

3. Metode teladan

Akhlak yang baik tidak hanya diperoleh melalui *mujāhadah*, latihan atau *riyāḍah* dan diperoleh secara alami berdasarkan fitrah/alami, akan tetapi juga bisa diperoleh melalui teladan, yaitu mengambil contoh atau meniru orang yang dekat dengannya. Oleh karena itu dianjurkan untuk bergaul dengan orang-orang yang berbudi tinggi.<sup>44</sup>

Terdapat beberapa bentuk proses dalam membentuk akhlak yang baik, dengan melalui:

1. Pemahaman (*ilmu*)

Pemahaman ini dilakukan dengan cara menginformasikan tentang hakikat dan nilai-nilai kebaikan yang terkandung di dalam obyek itu.

---

<sup>44</sup> Chabib Thoha dkk., *Metodologi Pengajaran Agama*, hlm. 127-129.

2. Pembiasaan (*amal*)

Pembiasaan berfungsi sebagai penguat terhadap obyek pemahaman yang telah masuk ke dalam hatinya yaitu sudah disenangi, disukai dan diminati serta sudah menjadi kecenderungan bertindak. Proses pembiasaan menekankan pada pengalaman langsung.

3. Teladan yang baik (*uswatun hasanah*)

*Uswatun hasanah* merupakan pendukung terbentuknya akhlak mulia. *Uswatun hasanah* lebih mengena apabila muncul dari orang-orang terdekat. Guru menjadi contoh yang baik bagi murid-muridnya, orang tua menjadi contoh yang baik bagi anak-anaknya dan sebagainya.<sup>45</sup>

Demikian, metode-metode di atas diharapkan mampu menjadi cara atau jalan yang dapat mencapai tujuan dari pendidikan akhlak.

---

<sup>45</sup> Nasirudin, *Pendidikan Tasawuf*, hlm. 36-40.

### BAB III

#### TINJAUAN Q.S. AL-MA'ĀRIJ (70): 19-35

##### A. Teks dan Terjemah Q.S. al-Ma'ārij (70): 19-35

❖ إِنَّ الْإِنْسَانَ خُلِقَ هَلُوعًا ﴿١٩﴾ إِذَا مَسَّهُ الشَّرُّ جَزُوعًا ﴿٢٠﴾ وَإِذَا مَسَّهُ الْخَيْرُ  
مُنُوعًا ﴿٢١﴾ إِلَّا الْمُصَلِّينَ ﴿٢٢﴾ الَّذِينَ هُمْ عَلَى صَلَاتِهِمْ دَائِمُونَ ﴿٢٣﴾  
وَالَّذِينَ فِي أَمْوَالِهِمْ حَقٌّ مَّعْلُومٌ ﴿٢٤﴾ لِلسَّائِلِ وَالْمَحْرُومِ ﴿٢٥﴾ وَالَّذِينَ  
يُصَدِّقُونَ بِيَوْمِ الدِّينِ ﴿٢٦﴾ وَالَّذِينَ هُمْ مِّنْ عَذَابِ رَبِّهِمْ مُشْفِقُونَ ﴿٢٧﴾ إِنَّ  
عَذَابَ رَبِّهِمْ غَيْرُ مَأْمُونٍ ﴿٢٨﴾ وَالَّذِينَ هُمْ لِفُرُوجِهِمْ حَافِظُونَ ﴿٢٩﴾ إِلَّا عَلَى  
أَزْوَاجِهِمْ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُمْ فَإِنَّهُمْ غَيْرُ مَلُومِينَ ﴿٣٠﴾ فَمَنْ ابْتَغَىٰ وَرَاءَ ذَلِكَ  
فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْعَادُونَ ﴿٣١﴾ وَالَّذِينَ هُمْ لِأَمْنَتِهِمْ وَعَهْدِهِمْ رَاعُونَ ﴿٣٢﴾  
وَالَّذِينَ هُمْ بِشَهَادَتِهِمْ قَائِمُونَ ﴿٣٣﴾ وَالَّذِينَ هُمْ عَلَىٰ صَلَاتِهِمْ يُحَافِظُونَ ﴿٣٤﴾  
أُولَٰئِكَ فِي جَنَّاتٍ مُّكْرَمُونَ ﴿٣٥﴾

Sesungguhnya manusia diciptakan bersifat keluh kesah lagi kikir. Apabila ia ditimpa kesusahan ia berkeluh kesah, dan apabila ia mendapat kebaikan ia amat kikir, kecuali orang-orang yang mengerjakan shalat, yang mereka itu tetap mengerjakan shalatnya, dan orang-orang yang dalam hartanya tersedia bagian tertentu, bagi orang (miskin) yang meminta dan orang yang tidak mempunyai apa-apa (yang tidak mau meminta), dan orang-orang yang mempercayai hari pembalasan, dan orang-orang yang takut terhadap Azab Tuhannya. Karena sesungguhnya Azab Tuhan mereka tidak dapat orang merasa aman (dari kedatangannya). Dan orang-orang yang memelihara kemaluannya, kecuali terhadap isteri-isteri mereka atau budak-budak yang mereka miliki, maka

sesungguhnya mereka dalam hal ini tiada tercela. Barangsiapa mencari yang di balik itu, maka mereka itulah orang-orang yang melampaui batas. Dan orang-orang yang memelihara amanat-amanat (yang dipikulnya) dan janjinya. Dan orang-orang yang memberikan kesaksiannya. Dan orang-orang yang memelihara shalatnya. Mereka itu (kekal) di surga lagi dimuliakan.(Q.S. al-Ma'ārij (70): 19-35)<sup>1</sup>

## B. *Asbāb al-Nuzūl* / Q.S. al-Ma'ārij (70): 19-35

Kata *Asbāb al-Nuzūl* (أسباب النزول) terdiri atas kata *asbāb* (أسباب) dan *al-nuzūl* (النزول). *Asbāb* adalah kata jamak (*plural*) dari kata *mufrad* (tunggal), *sabāb* yang secara etimologis berarti sebab, alasan, *illat* (dasar logis), perantaraan, wasilah, pendorong (motivasi), tali kehidupan, persahabatan, hubungan kekeluargaan, kerabat, asal, sumber, dan jalan. Yang dimaksud dengan *nuzūl* di sini ialah penurunan al-Qur'an dari Allah swt kepada Nabi Muhammad saw melalui perantaraan Malaikat Jibril. Karena itu, istilah lengkap asalnya ialah *Asbābun Nuzūlil-Qur'an* yang berarti sebab-sebab turun al-Qur'an. Namun demikian, dalam istilah teknis keilmuan lazim dikenal dengan sebutan *asbāb / sabāb al-nuzūl* saja, tanpa menyertakan kata al-Qur'an karena sudah dikenal luas pengertian, dan maksudnya.<sup>2</sup>

قال ابن دقيق العيد بيان سبب النزول طريق قوى فى فهم معان القرآن .<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 454-455.

<sup>2</sup> Muhammad Amin Suma, *Ulumul Qur'an*, hlm. 204.

<sup>3</sup> Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī al-Syāfi'ī, *Al-Itqān Fī 'Ulūm al-Qur'ān*, (Bairut: Dār al-Fikr, t.th.), juz 1, hlm. 29.

Ibn Daqiq al-'Id berkata: menjelaskan *asbāb al-nuzūl* itu menjadi jalan yang kuat dalam memahami makna-makna al-Qur'an.

مَا نَزَلَتْ آيَةٌ أَوْ الْآيَاتُ بِسَبَبِهِ مُتَضَمِّنَةٌ لَهُ أَوْ مُجِيبَةٌ عَنْهُ أَوْ مُبَيِّنَةٌ لِحُكْمِهِ زَمَنَ وَقُوعِهِ .

Sesuatu yang dengan sebabnyalah turun sesuatu ayat atau beberapa ayat yang mengandung sebab itu, atau memberi jawaban tentang sebab itu, atau menerangkan hukumnya pada masa terjadinya peristiwa itu.<sup>4</sup>

Dilihat dari segi turunnya al-Qur'an maka dapat dibagi menjadi dua kelompok besar, yaitu; *pertama*, kelompok ayat al-Qur'an yang diturunkan tanpa sebab. *Kedua*, kelompok ayat yang turun karena sesuatu sebab tertentu.<sup>5</sup>

Q.S. al-Ma'ārij (70) yang menjadi bahan penelitian untuk tulisan ini, tidak memiliki *asbāb al-nuzūl* atau sebab-sebab turunnya. Sehingga secara otomatis Q.S. al-Ma'ārij (70): 19-35 tidak memiliki *asbāb al-nuzūl* atau sebab-sebab turunnya. Dengan kata lain, Q.S. al-Ma'ārij (70): 19-35 tidak memiliki sebab khusus, ketika ayat ini diturunkan.

### C. *Munāsabah* Q.S. al-Ma'ārij (70): 19-35

Secara harfiah, kata *munāsabah* (مناسبة) berarti perhubungan, pertalian, pertautan, persesuaian, kecocokan, dan kepantasan. Kata *al-munāsabah*, adalah sinonim (*muradif*) dengan

---

<sup>4</sup> Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Ilmu-Ilmu al-Qur'an* (*Ulum al-Qur'an*), (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2014), hlm. 18.

<sup>5</sup> Usman, *Ulumul Qur'an*, (Yogyakarta: Penerbit TERAS, 2009), hlm. 107.

kata *al-muqārabah* (المقاربة) dan *al-musyākalah* (المشاكلة), yang masing-masing berarti berdekatan dan persamaan.<sup>6</sup>

المناسبة في اللغة المشاكلة و المقاربة .<sup>٧</sup>

*Munāsabah* menurut bahasa adalah menyerupai dan mendekati.

Pengertian *Munāsabah* secara istilah didefinisikan sebagai ilmu yang membahas hikmah korelasi urutan ayat Al-Qur'an atau dalam redaksi yang lain, dapat dikatakan, *munāsabah* adalah usaha pemikiran manusia dalam menggali rahasia hubungan antar ayat dengan ayat dan atau surah dengan surah yang dapat diterima oleh rasio. Dengan demikian, ilmu ini diharapkan dapat menyingkap rahasia Ilahi, sekaligus sanggahan-Nya terhadap mereka yang meragukan keberadaan Al-Qur'an sebagai wahyu.<sup>8</sup>

Mengenai *munāsabah*, para mufassir mengingatkan agar dalam memahami atau menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an, khususnya yang berkaitan dengan penafsiran ilmiah, seorang dituntut untuk memperhatikan segi-segi bahasa al-Qur'an serta korelasi antar ayat. Karena seperti diketahui penyusunan ayat-ayat al-Qur'an tidak didasarkan pada kronologi masa turunnya ayat, tetapi pada korelasi makna ayat-ayatnya, sehingga kandungan ayat terdahulu selalu berkaitan dengan kandungan ayat berikutnya.

---

<sup>6</sup> Muhammad Amin Suma, *Ulumul Qur'an*, hlm. 236-237.

<sup>7</sup> Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī al-Syāfi'ī, *Al-Itqān Fī 'Ulūm al-Qur'ān*, juz 1, hlm. 108.

<sup>8</sup> Usman, *Ulumul Qur'an*, hlm. 162.

*Munāsabah* menerangkan tentang hubungan atau korelasi antar ayat maupun antar surat dalam al-Qur'an, namun dengan memahami kandungan maknanya.

Ayat ini juga mempunyai hubungan dengan ayat sebelum dan sesudahnya. Pada ayat-ayat yang lalu (Q.S. al-Ma'ārij (70) ayat 1-18), diterangkan bahwa Allah swt adalah Tuhan yang Maha Tinggi dan Maha Agung. Dia mempunyai nikmat yang tiada terhingga dan selalu dilimpahkan kepada hamba-hamba-Nya. Pada ayat-ayat berikut ini (Q.S. al-Ma'ārij (70) ayat 19-35), disebutkan sifat-sifat manusia yang jelek dan tidak baik, suka berkeluh kesah bila ditimpa bahaya dan bersifat kikir bila diberi Allah swt rezeki dan karunia. Diterangkan pula cara-cara menghilangkan sifat yang tidak baik itu, yaitu dengan mengerjakan shalat, menunaikan zakat, menggunakan harta sesuai dengan ketentuan yang telah ditentukan Allah swt, menjaga kehormatan, memelihara amanat yang dipertaruhkan orang, dan melakukan kesaksian dengan benar. Mereka yang berbuat demikian di akhirat ditempatkan di dalam surga sebagai balasan yang diberikan Allah swt kepada mereka.<sup>9</sup>

Selanjutnya, ayat-ayat sesudahnya (Q.S. al-Ma'ārij (70) ayat 36-44) menerangkan bahwa sebagian tingkah laku orang-orang yang ingkar. Mereka diancam oleh Allah swt akan

---

<sup>9</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an & Tafsirnya*, (Jakarta: Penerbit Lentera Abadi, 2010), jil. 10, hlm. 336.

dihancurkan dan diganti dengan umat lain. Mereka juga akan memperoleh siksa pada hari Kiamat.<sup>10</sup>

Sebagaimana dengan surat yang lainnya, Surat al-Ma'ārij mempunyai hubungan atau *munāsabah* dengan surat sebelum atau dengan surat sesudahnya. Dengan surat sebelumnya yaitu dengan Surat al-Ḥāqqah bahwa,

1. Surat al-Ma'ārij melengkapi Surat al-Ḥāqqah tentang gambaran hari Kiamat dan hari hisab.
2. Dan di dalam Surat al-Ḥāqqah disebutkan dua golongan manusia pada hari Kiamat, yaitu ahli surga yang menerima kitab dari sebelah kanan, dan ahli neraka yang menerima kitab dari sebelah kiri, sedangkan Surat al-Ma'ārij menerangkan sifat-sifat kedua golongan itu.<sup>11</sup>

Selanjutnya, hubungan atau *munāsabah* Surat al-Ma'ārij dengan surat sesudahnya yaitu Surat Nūḥ, adalah

1. Pada akhir Surat al-Ma'ārij, Allah swt menerangkan bahwa Dia berkuasa mengganti kaum yang durhaka dengan kaum yang lebih baik. Dalam Surat Nūḥ diberikan contoh tentang kaum yang telah dibinasakan Allah swt karena kedurhakaan mereka, yaitu kaum Nuh.
2. Kemudian, surat ini dimulai dengan ancaman azab kepada orang-orang kafir.<sup>12</sup>

---

<sup>10</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an & Tafsirnya*, jil. 10, hlm. 347.

<sup>11</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an & Tafsirnya*, jil. 10, hlm. 327.

<sup>12</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an & Tafsirnya*, jil. 10, hlm. 350.



Menurut *Tafsīr Fī Zilāl al-Qurʿān* arah pokok bahasan Surat al-Ḥāqqah dan Surat al-Maʿārij, adalah sebagai berikut:

ولقد كان الاتجاه الرئيسي في سورة الحاقة إلى تقرير حقيقة الجد الصارم في شأن العقيدة . ومن ثم كانت حقيقة الآخرة واحدة من حقائق أخرى في السورة ، كحقيقة أخذ المكذبين أخذًا صار ما في الأرض؛ وأخذ كل من يبدل في العقيدة بلا تسامح .. فأما الاتجاه الرئيسي في سورة المعارج فهو إلى تقرير حقيقة الآخرة وما فيها من جزاء ، وموازين هذا الجزاء . فحقيقة الآخرة هي الحقيقة الرئيسية فيها .<sup>13</sup>

Dan sesungguhnya arah pokok Surat al-Ḥāqqah adalah menetapkan hakikat kesungguhan dan keseriusan mengenai bidang aqidah. Karena itu, hakikat akhirat adalah salah satu dari hakikat-hakikat yang ada dalam surat ini, seperti hakikat dihukumnya orang-orang yang mendustakan agama-Nya dengan hukuman yang berat di dunia ini; dan dihukumnya setiap orang yang mengganti aqidahnya, tanpa toleransi.. Dan, arah pokok dalam Surat al-Maʿārij adalah menetapkan hakikat akhirat beserta pembalasan di sana dan timbangan pembalasan. Maka, hakikat akhirat menjadi hakikat pokok dalam surat ini.<sup>14</sup>

Sedangkan, arah pokok dalam Surat Nūḥ adalah pengutusan Nabi Nuh kepada kaumnya, dakwah Nabi Nuh kepada kaumnya agar beriman kepada Allah swt yang telah menciptakan alam ini, penentangan kaumnya doʿa Nabi Nuh, dan kehancuran

---

<sup>13</sup> Sayyid Quṭb, *Tafsīr Fī Zilāl al-Qurʿān*, (Bairut: Dār Iḥyāʾ al-Turāṣ al-ʿArabī, 1971), juz 29, hlm. 274.

<sup>14</sup> Sayid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, terj. Asʿad Yasin, (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), jil. 12, hlm. 18.

umatnya yang ingkar dan keselamatan bagi mereka yang beriman.<sup>15</sup>

#### D. Tafsir Q.S. al-Ma'ārij (70): 19-35

##### 1. Q.S. al-Ma'ārij (70) Ayat 19-21

﴿ إِنَّ الْإِنْسَانَ خُلِقَ هَلُوعًا ﴿١٩﴾ إِذَا مَسَّهُ الشَّرُّ جَزُوعًا ﴿٢٠﴾ وَإِذَا مَسَّهُ الْخَيْرُ مَنُوعًا ﴿٢١﴾ ﴾

Sesungguhnya manusia diciptakan bersifat keluh kesah lagi kikir. Apabila ia ditimpa kesusahan ia berkeluh kesah, dan apabila ia mendapat kebaikan ia amat kikir,<sup>16</sup>

Menurut Tafsīr al-Marāgī ayat 19-21 adalah sebagai berikut,

الهلوع : سرعة الحزن عند مسّ المكروه ، وسرعة المنع عند مسّ الخير ، من قولهم: ناقة هلوع : إذا كانت سريعة السير . وسأل محمد بن طاهر ثعلبا عن الهلوع فقال: قد فسره الله ، ولا يكون تفسير آيين من تفسيره سبحانه — يعني قوله: (إِذَا مَسَّهُ) الآية . والجزع : حزن يصرف الإنسان عما هو بصدده و يقطعه عنه ، والخير : المال والغنى .<sup>17</sup>

Kata **الْهَلْعُ** : cepat bersedih ketika menghadapi hal yang tidak disenanginya, dan cepat menggenggam tangan ketika mendapatkan kebaikan. Ini diambil dari kata-kata mereka, **نَاقَةٌ هَلُوعٌ** : apabila unta itu cepat jalannya. Muhammad Ibnu

<sup>15</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an & Tafsirnya*, jil. 10, hlm. 350.

<sup>16</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 454.

<sup>17</sup> Ahmad Muṣṭafā al-Marāgī, *Tafsīr al-Marāgī*, (Bairut: Dār al-Fikr, t.th.), juz 29, hlm. 69-70.

Tāhir menanyakan kepada Tsa'lab tentang الْهَلْعُ maka berkata: telah ditafsirkan Allah swt, dan tidak ada penafsiran yang lebih jelas dibanding dengan penafsiran Allah swt. Yang dimaksud firman-Nya: (إِذَا مَسَّهُ) dan seterusnya. Dan الْجَزْعُ : kesedihan yang memalingkan dan memutuskan manusia dari apa yang dihadapinya, dan الْخَيْرُ : harta dan kekayaan.<sup>18</sup>

Dalam Tafsīr al-Qur'ān al-Azīm ibnu Katsīr ayat 19-21 adalah sebagai berikut,

يقول تعالى مخبراً عن الإنسان وما هو مجبول عليه من الأخلاق الدنيئة (إن الإنسان خلق هلوعاً) ثم فسره بقوله (إذا مسه الشر جزوعاً) أى إذا أصابه الضر فزع وجزع وانخلع قلبه من شدة الرعب وأيس أن يحصل له بعد ذلك خير (وإذا مسه الخير منوعاً) أى إذا حصلت له نعمة من الله بخل بها على غيره ومنع حق الله تعالى فيها.<sup>19</sup>

Allah Ta'ālā berfirman seraya menceritakan tentang manusia dan akhlak tercela yang diciptakan padanya (ayat 19), kemudian ditafsirkan melalui firman-Nya (ayat 20) dengan maksud jika ditimpa oleh suatu hal yang menyusahkan, maka ia akan gusar dan mengeluh, hatinya pun menjadi hancur karena rasa takut yang luar biasa menyeramkan dan karena putus asa dari mendapatkan kebaikan, (ayat 21) kemudian maksud dari ayat selanjutnya, jika dia mendapatkan kenikmatan dari Allah swt, maka dia sangat kikir memberikannya kepada orang lain dan menolak memberikan hak Allah swt dari nikmat yang didapatkannya tersebut.

---

<sup>18</sup> Ahmad Mustafa Al-Maragi, *Tafsir Al-Maragi*, terj. Bahrūn Abubakar dkk, (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 1993), juz 29, hlm. 123.

<sup>19</sup> Al-Imām Abī al-Fadā' al-Ḥāfiẓ ibnu Katsīr al-Damsyīq, *Tafsīr al-Qur'ān al-Azīm*, (Bairut: Maktabah al-Nūr al-'Ilmiyyah, t.th.), juz 4, hlm. 422.

Menurut al-Qur'an dan Tafsirnya, dalam ayat 19 dijelaskan bahwa manusia memiliki sifat suka berkeluh kesah dan kikir. Untuk ayat 20-21 maksudnya jika manusia ditimpa kesusahan, mereka tidak sabar dan tabah, kadang-kadang berputus asa. Akan tetapi, jika memperoleh rezeki dan karunia yang banyak dari Allah swt, ia menjadi kikir. Kegelisahan dan kekikiran itu timbul pada diri manusia lantaran mereka tidak beriman dengan sungguh-sungguh kepada Allah swt. Ia merasa seakan-akan dirinya terpengcil, tidak ada sesuatu pun yang dapat menolongnya dalam kesukaran itu. Namun apabila mendapat rezeki, ia merasa bahwa rezeki itu diperolehnya semata-mata karena usahanya sendiri, tanpa pertolongan dari orang lain. Mereka beranggapan bahwa rezeki dan karunia yang diperolehnya itu bukan karunia dari Allah swt. Oleh karena itu, timbullah sifat kikir.<sup>20</sup>

Kandungan dari Q.S. al-Ma'ārij (70) ayat 19-21 yaitu, sifat tercela yang umum dimiliki oleh manusia yaitu sifat suka berkeluh kesah dan kikir, apabila ia ditimpa kesusahan, ia akan berkeluh kesah dan apabila ia mendapat nikmat, ia akan menjadi kikir. Di mana sifat tercela ini, merupakan sifat yang harus dijauhi oleh manusia sebagai makhluk ciptaan Allah swt yang istimewa daripada makhluk-makhluk ciptaan Allah swt yang lainnya.

---

<sup>20</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an & Tafsirnya*, jil. 10, hlm. 337.

2. Q.S. al-Ma'ārij (70) Ayat 22-23

إِلَّا الْمُصَلِّينَ ﴿٢٢﴾ الَّذِينَ هُمْ عَلَى صَلَاتِهِمْ دَائِمُونَ ﴿٢٣﴾

Kecuali orang-orang yang mengerjakan shalat, yang mereka itu tetap mengerjakan shalatnya,<sup>21</sup>

Dalam Tafsīr al-Qur'ān al-Aẓīm al-Jalailain, ayat 22 mempunyai arti *kecuali orang-orang yang mengerjakan shalat*, yang dimaksud

أى المؤمنین

Yaitu orang-orang yang beriman.

Namun terdapat penjelasan lebih lanjut yaitu dalam ayat 23,

مواظبون<sup>22</sup>

Di mana mengerjakan shalatnya secara terus-menerus.

Shalat merupakan rukun Islam kedua, tanda yang membedakan antara orang yang beriman dengan orang kafir. Jika seseorang shalat, berarti ia mempunyai hubungan dengan Allah swt. Ia akan selalu teringat kepada Allah swt. Sebaliknya jika ia tidak shalat, ia akan lupa kepada Allah swt sehingga hubungannya terputus.

---

<sup>21</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 454.

<sup>22</sup> Jalāl al-Dīn Muhammad bin Ahmad al-Maḥallīy dan Jalāl al-Dīn Muhammad al-Raḥman bin abī Bakar al-Suyūṭī, *Tafsīr al-Qur'ān al-Aẓīm*, (Surabaya: Dār al-'Ilmi, t.th.), juz 2, hlm. 235.

Jika orang benar-benar khusyuk dalam shalatnya, berarti hati dan pikirannya tertuju hanya kepada Allah swt semata. Ia merasa berhadapan langsung dengan Allah swt dalam shalatnya. Timbul dalam hatinya takut karena dosa-dosa yang telah diperbuatnya di samping penuh harap akan limpahan pahala, rahmat, dan karunia-Nya. Oleh karena itu, ia berjanji dalam hatinya akan menjauhi dan menghentikan larangan-larangan-Nya. Hatinya pasrah dan tenteram menyerahkan diri kepada-Nya. Orang yang shalat secara demikian, akan terhindar dari perbuatan keji dan perbuatan mungkar.

Shalat dalam arti umum, termasuk di dalamnya shalat wajib yang lima waktu dan shalat-shalat sunnah. Hal ini berarti bahwa semua shalat yang diperintahkan Allah swt untuk dikerjakan dapat menghilangkan kegelisahan, menenteramkan hati, dan menambah kekuatan iman orang yang mengerjakannya. Sekalipun demikian, tentu shalat yang paling diutamakan mengerjakannya adalah shalat yang lima waktu.

Kemudian diteruskan bahwa shalat itu selalu dikerjakan pada setiap waktu yang ditentukan, terus-menerus, tidak ada yang luput dikerjakan walaupun satu shalat. Inilah

syarat mengerjakan shalat yang dapat menghilangkan kegelisahan hati dan kekikiran.<sup>23</sup>

Kandungan Q.S. al-Ma'ārij (70) ayat 22-23 yaitu, sifat orang mu'min yang terhindar dari sifat tercela yang umum dimiliki oleh manusia. Orang mu'min yang melaksanakan shalat lima waktu tepat pada waktunya, dan berusaha melaksanakannya di awal waktunya dan dilaksanakan secara terus-menerus tanpa meninggalkan satu waktu shalatpun.

3. Q.S. al-Ma'ārij (70) Ayat 24-26

وَالَّذِينَ فِي أَمْوَالِهِمْ حَقٌّ مَّعْلُومٌ ﴿٢٤﴾ لِلسَّائِلِ وَالْمَحْرُومِ ﴿٢٥﴾ وَالَّذِينَ  
يُصَدِّقُونَ بِيَوْمِ الدِّينِ ﴿٢٦﴾

dan orang-orang yang dalam hartanya tersedia bagian tertentu, bagi orang (miskin) yang meminta dan orang yang tidak mempunyai apa-apa (yang tidak mau meminta), dan orang-orang yang mempercayai hari pembalasan,<sup>24</sup>

Akhir ayat yang lalu menguraikan sifat bawaan manusia secara umum dan mengecualikan, dalam arti memuji, orang-orang yang melaksanakan shalat secara tetap sebagai orang-orang yang menggunakan secara baik potensi yang dianugerahkan oleh Allah swt itu. Ayat itu sekaligus menggambarkan juga harmonisnya hubungan yang

---

<sup>23</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an & Tafsirnya*, jil. 10, hlm. 339-340.

<sup>24</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 454-455.

bersangkutan dengan Allah swt. Kini, melalui ayat di atas digambarkan keharmonisan hubungan mereka dengan anggota masyarakat apalagi kaum lemah.<sup>25</sup>

Menurut Tafsīr Fī Zilāl al-Qur'ān ayat 24-25 menjelaskan bahwa,

وهي الزكاة على وجه التخصيص والصدقات المعلومة القدر .. وهي حق في أموال المؤمنين .. أو لعل المعنى أشمل من هذا وأكبر . وهو أنهم يجعلون في أموالهم نصيبا معلوما يشعرون أنه حق للسائل والمحروم . وفي هذا تلخص من الشح واستعلاء على الحرص ؛ كما أن فيه شعورا بواجب الواجد تجاه المحروم،<sup>26</sup>

Yaitu zakat secara khusus, dan sedekah-sedekah yang dimaklumi ukurannya.. Yang merupakan hak pada harta orang-orang mukmin.. Atau mungkin maknanya lebih lengkap dan lebih besar daripada ini. Yaitu, mereka menjadikan bagian tertentu pada hartanya, karena mereka merasa bahwa itu adalah hak orang miskin baik yang meminta-minta maupun tidak. Tindakannya ini membuktikan terlepasnya dari sifat kikir dan kebebasannya dan sifat rakus; hal ini juga menunjukkan adanya kewajiban orang yang mampu terhadap orang yang tidak mampu.<sup>27</sup>

---

<sup>25</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, (Jakarta: Penerbit Lentera Hati, 2009), vol. 14, hlm. 321-322.

<sup>26</sup> Sayyid Qutb, *Tafsīr Fī Zilāl al-Qur'ān*, juz 29, hlm. 282-283.

<sup>27</sup> Sayid Quthb, *Tafsir Fi Zhalalil Qur'an*, terj. As'ad Yasin, jil. 12, hlm. 25.



Ayat 24-25 menerangkan tentang sedekah wajib atau yang disebut juga dengan zakat. Di mana penyebutan ayat ini diiringi dengan penyebutan shalat, dan keduanya mempunyai hubungan yang sangat erat. Shalat dapat menyucikan diri manusia dari segala perbuatan syirik, dan zakat dapat menyucikan hartanya dari milik atau hak orang lain serta dapat menanamkan bahwa karunia dari Allah swt harus digunakan di jalan yang baik dan digunakan untuk kebaikan pula.

Tafsir al-Qur'anul Majid An-Nuur ayat 26 menerangkan bahwa orang-orang yang percaya kepada sesuatu yang gaib, meyakini adanya hari bangkit dan hisab. Karenanya, mereka pun bekerja untuk memperoleh pahala dan untuk menghindari siksaan. Hal itu tercermin dari perbuatan-perbuatan, ucapan, serta kepercayaan mereka.<sup>28</sup>

Kandungan Q.S. al-Ma'arij (70) ayat 24-26 yaitu, sifat-sifat atau ciri-ciri manusia yang beriman.

4. Q.S. al-Ma'arij (70) Ayat 27-28

وَالَّذِينَ هُمْ مِّنْ عَذَابِ رَبِّهِمْ مُّشْفِقُونَ ﴿٧٠﴾ إِنَّ عَذَابَ رَبِّهِمْ غَيْرُ  
مَأْمُونٍ ﴿٧١﴾

---

<sup>28</sup> Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir al-Qur'anul Majid An-Nuur*, (Semarang: PT Pustaka Rizki Putra, 2000), juz 5, hlm. 4350.

dan orang-orang yang takut terhadap Azab Tuhannya. Karena sesungguhnya Azab Tuhan mereka tidak dapat orang merasa aman (dari kedatangannya).<sup>29</sup>

Dalam Tafsīr al-Qur'ān al-Azīm ibnu Katsīr, ayat 27 menerangkan bahwa

أى خائفون وجلون<sup>30</sup>

Yaitu orang-orang yang merasa takut dan khawatir.

Tafsir al-Qur'anul Majid An-Nuur melengkapinya bahwa orang-orang yang merasa takut dan khawatir adalah orang-orang yang tidak meninggalkan kewajiban dan tidak berani mengerjakan maksiat karena rasa takutnya kepada azab Allah swt.<sup>31</sup>

Ayat 28 dalam Tafsīr al-Qur'ān al-Azīm al-Jalailain,

نزوله<sup>32</sup>

Dari kedatangannya.

Dalam Al-Qur'an dan Tafsirnya melanjutkan bahwa tidak satupun diantara manusia yang merasa dirinya aman dari kedatangan azab Allah swt. Oleh karena itu, ia berusaha

---

<sup>29</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 455.

<sup>30</sup> Al-Imām Abī al-Fadā' al-Ḥāfiẓ ibnu Katsīr al-Damsyīq, *Tafsīr al-Qur'ān al-Azīm*, juz 4, hlm. 422.

<sup>31</sup> Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir al-Qur'anul Majid An-Nuur*, juz 5, hlm. 4350.

<sup>32</sup> Jalāl al-Dīn Muhammad bin Ahmad al-Maḥallīy dan Jalāl al-Dīn Muhammad al-Raḥman bin abī Bakar al-Suyūṭī, *Tafsīr al-Qur'ān al-Azīm*, juz 2, hlm. 235.

menjauhi azab tersebut dengan bertaqwa kepada Allah swt. Orang-orang yang benar-benar beriman maka akan selalu mendirikan shalat wajib, menunaikan zakat, dan percaya terhadap hari akhir, hari di mana dilaksanakannya keadilan yang sesungguhnya.<sup>33</sup>

Kandungan Q.S. al-Ma'ārij (70) ayat 27-28 yaitu, tingkatan lain dari manusia yang percaya terhadap hari pembalasan.

5. Q.S. al-Ma'ārij (70) Ayat 29-35

وَالَّذِينَ هُمْ لِأُفُوجِهِمْ حَافِظُونَ ﴿٢٩﴾ إِلَّا عَلَىٰ أَزْوَاجِهِمْ أَوْ مَا مَلَكَتْ  
 أَيْمَانُهُمْ فَلَهُمْ غَيْرُ مَلُومِينَ ﴿٣٠﴾ فَمَنْ أَتَّبَعِيْ وَرَاءَ ذَٰلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ  
 الْعَادُونَ ﴿٣١﴾ وَالَّذِينَ هُمْ لِأَمْنَتِهِمْ وَعَهْدِهِمْ رَاعُونَ ﴿٣٢﴾ وَالَّذِينَ هُمْ  
 بِشَهَادَتِهِمْ فَأَيُّمُونَ ﴿٣٣﴾ وَالَّذِينَ هُمْ عَلَىٰ صَلَاتِهِمْ تَحَافِظُونَ ﴿٣٤﴾  
 أُولَٰئِكَ فِي جَنَّاتٍ مُّكْرَمُونَ ﴿٣٥﴾

dan orang-orang yang memelihara kemaluannya, kecuali terhadap isteri-isteri mereka atau budak-budak yang mereka miliki, maka sesungguhnya mereka dalam hal ini tiada tercela. Barangsiapa mencari yang di balik itu, maka mereka itulah orang-orang yang melampaui batas. Dan orang-orang yang memelihara amanat-amanat (yang dipikulnya) dan janjinya. Dan orang-orang yang memberikan kesaksiannya. Dan orang-orang yang memelihara shalatnya. Mereka itu (kekal) di surga lagi dimuliakan.<sup>34</sup>

<sup>33</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an & Tafsirnya*, jil. 10, hlm. 341.

<sup>34</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 455.

Setelah ayat-ayat sebelumnya menjelaskan tentang sifat-sifat manusia yang dapat memelihara jiwa seseorang, maka untuk ayat-ayat ini menjelaskan tentang sifat-sifat manusia yang dapat menghindarkan dari keburukan manusia.

Dalam Tafsir al-Azhar menjelaskan ayat 29. *Faraj* diartikan sebagai kemaluan, bisa juga diartikan sebagai kehormatan. Artinya yang lebih tepat adalah alat kelamin laki-laki dan alat kelamin perempuan. Dalam ayat ini disebut bahwa salah satu ciri tanda orang yang beriman adalah yang menjaga dan tidak mempergunakan alat kelaminnya dengan salah atau tidak menjaga dan memeliharanya.<sup>35</sup>

Al-Qur'an dan Tafsirnya menerangkan ayat 30 dengan memberi pengertian bahwa hak mencampuri isteri atau budak-budak yang dimiliki, bukanlah hak tanpa batas, melainkan harus disesuaikan dengan ketentuan-ketentuan agama. Menurut Agama Islam, hubungan suami isteri adalah hubungan yang suci, hubungan yang diridlai oleh Allah swt, hubungan cinta kasih, hubungan yang dilatarbelakangi oleh keinginan mengikuti sunnah Rasulullah saw, dan ingin memperoleh keturunan. Hubungan suami isteri mempunyai unsur-unsur ibadah.<sup>36</sup>

---

<sup>35</sup> Haji Abdul Malik Abdul Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, (Jurong Town: Pustaka Nasional PTE LTD, 1999), jil. 10, hlm. 7636.

<sup>36</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an & Tafsirnya*, jil. 10, hlm. 342.

Tafsīr al-Qur’ān al-Aẓīm al-Jalailain menerangkan ayat 31

المتجاوزون الحلال الى الحرام<sup>37</sup>

Melanggar batas kehalalan menuju kepada keharaman.

Dan Tafsir Az-Ẓikrā melengkapinya bahwa perilaku menyimpang yang berkaitan dengan kemaluan misalnya, melakukan zina, homosexual dan sebagainya.<sup>38</sup>

Ayat 31 di sini, menerangkan tentang perilaku menyimpang seperti perbuatan zina, homosexual dan sebagainya merupakan perbuatan yang mendapat laknat dari Allah swt dan siksaan yang pedih di akhirat kelak, di dunia pun akan menimbulkan kesengsaraan berupa penyakit-penyakit kelamin, seperti sifilis (penyakit raja singa), gonore (penyakit kencing nanah), HIV/AIDS dan sebagainya. Seperti kaum Nabi Luth yang dihancurkan oleh Allah swt dengan laknat yang begitu luar biasa sangat mengerikan, yaitu dengan hujan batu dan lumpur panas membara secara terus-menerus. Sehingga perbuatan menyimpang seperti ini harus benar-benar di jauhi dan kita akan hidup sebagai pribadi yang baik.

Tafsir al-Qur’anul Majid An-Nuur untuk ayat 32-34 menyebutkan bahwa orang-orang yang memelihara amanat,

---

<sup>37</sup> Jalāl al-Dīn Muhammad bin Ahmad al-Maḥallīy dan Jalāl al-Dīn Muhammad al-Raḥman bin abī Bakar al-Suyūṭī, *Tafsīr al-Qur’ān al-Aẓīm*, juz 2, hlm. 235.

<sup>38</sup> Bachtiar Surin, *Tafsir Az-Ẓikrā*, (Bandung: Penerbit Angkasa, 2004), jil. 6, hlm. 2502.

tidak mengkhianatinya, dan orang-orang yang tidak melanggar janji. Dan orang-orang yang memberikan kesaksiannya dengan jujur, tidak mengubahnya dan tidak menyembunyikan apa yang diketahuinya. Ia memberikan kesaksiannya itu merupakan sebagian dari amanat. Dan orang-orang yang memelihara shalat, memelihara waktu pelaksanaannya, rukun-rukunnya, syaratnya, dan adabnya dengan khushyuk dan dengan memahami semua ayat yang dibacanya.<sup>39</sup>

Ayat 32 Allah swt menerangkan syarat-syarat lain yang dapat menghilangkan sifat berkeluh kesah dan kikir, yaitu memelihara amanat yang dipercayakan kepadanya, baik berupa amanat dari Allah swt, seperti wajib beriman, mengerjakan shalat, menunaikan zakat, mengerjakan haji, dan sebagainya. Maupun amanat manusia terhadap dirinya, seperti memelihara kemaluan, memenuhi janji, dan sebagainya. Amanat adalah suatu pesan atau perintah untuk memelihara sesuatu yang dilakukan oleh hamba kepada Allah swt, dirinya sendiri, dan orang lain. Sanggup memelihara amanat termasuk salah satu dari sifat orang muslim, dan sifat inilah yang menjadi batasan pembeda dengan orang munafik.

Ayat 33 menjelaskan bahwa orang yang mau melaksanakan kesaksian bila diperlukan dan bila menjadi

---

<sup>39</sup> Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir al-Qur'anul Majid An-Nuur*, juz 5, hlm. 4350-4351.

saksi, ia melakukannya dengan benar, tidak berbohong, tidak mengubah atau menyembunyikan sesuatu dalam kesaksiannya tersebut.

Ayat 34 menerangkan selain yang telah disebutkan di atas, masih ada satu hal lagi yang dapat menghilangkan sifat berkeluh kesah dan sifat kikir, yaitu selalu memelihara shalat. Dan pengertian dari memelihara shalat adalah, berusaha melengkapi rukun dan syarat sahnya shalat dengan baik dan sempurna, berusaha khusyuk, berusaha melaksanakan shalat lima waktu, berusaha melaksanakan shalat pada awal waktunya.

Tafsir al-Qur'an al-Azim ibnu Katsir menjelaskan tentang ayat 35,

أى مكرمون بأنواع الملاذ والمسار

Yaitu dimulihkan dengan berbagai macam kenikmatan dan kesenangan.

Ayat 35 menjelaskan bahwa, manusia yang mempunyai sifat-sifat di atas akan mendapatkan balasan surga di akhirat kelak, dan akan dapat menghilangkan sifat keluh kesah dan sifat kikir dari dalam hatinya.

Kandungan Q.S. al-Ma'arij (70) ayat 29-35 yaitu, sifat-sifat yang dapat menghindarkan manusia dari keburukan.

---

<sup>40</sup> Al-Imām Abī al-Fadā' al-Ḥāfiẓ ibnu Katsīr al-Damsyīq, *Tafsīr al-Qur'ān al-Azīm*, juz 4, hlm. 423.

**BAB IV**  
**NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM**  
**Q.S. AL-MA'ĀRIJ (70): 19-35**

**A. Pendidikan Akhlak Yang Terkandung Dalam Q.S. al-Ma'ārij (70): 19-35**

Akhlak merupakan dasar utama pembentukan kepribadian seseorang seutuhnya. Pendidikan yang mengarah kepada kepribadian berakhlak harus dilakukan secara stabil, optimal serta berkesinambungan. Agar terciptanya hubungan yang harmonis antara manusia dengan Allah swt (sebagai makhluk ciptaan-Nya), manusia dengan manusia lainnya (sebagai sesama makhluk ciptaan Allah swt yang berakal), dan manusia dengan lingkungan adalah dengan adanya pendidikan. Dan pendidikan yang dimaksud adalah pendidikan akhlak. Karena dengan pendidikan akhlak maka manusia akan mempunyai batasan-batasan dalam melakukan interaksinya.

Pendidikan akhlak adalah hal yang paling penting dalam kehidupan manusia, baik dalam individu maupun kelompok. Dalam hal ini kunci utama yang paling menentukan adalah pendidikan akhlak yang baik yang diterima dari keluarga. Namun, aspek lain tidak boleh kita anggap remeh, karena aspek lain tersebut juga dapat memberikan pengaruh terhadap terbentuknya akhlak seseorang seperti, insting, adat kebiasaan dan lingkungan.



Di mana insting terdapat dalam jiwa seseorang dan merupakan unsur pertama yang membentuk, adat kebiasaan merupakan hal yang sering dilihat, dirasakan di dalam kelompok masyarakat, dan lingkungan merupakan aspek terakhir yang ada di sekitar kita, pergaulan sehari-hari di rumahnya sendiri, di sekolah, di pasar, di alam terbuka, dan apa yang mengelilingi kita. Dan semua aspek tersebut harus berjalan beriringan agar dapat membentuk manusia berakhlak yang mulia.

Pendidikan akhlak merupakan suatu usaha untuk mengarahkan, membimbing, dan atau melatih manusia sehingga menjadi manusia yang berperilaku sesuai dengan nilai-nilai kebaikan dalam ajaran agama Islam yang dijadikan pedoman dalam berperilaku yang harus dimiliki oleh setiap manusia dalam kehidupan sehari-hari. Agar memiliki kehendak jiwa yang dapat mengembangkan perbuatan baik dan menjauhi perbuatan buruk.

Menciptakan lingkungan keluarga yang baik itu sangat penting karena merupakan awal pembentukan dan kemajuan kepribadian seorang anak agar tercapai tujuan yang dicita-citakan. Interaksi seorang anak dengan anggota keluarga yang lain dapat membentuk kepribadian, karakter, dan watak anak kelak, serta dibawanya sampai dewasa dilakukan kepada siapa saja atau tegasnya menjadi kebiasaan/tabiatnya. Maka pendidikan akhlak begitu berarti dan penting bagi kehidupan manusia dan harus ditanamkan sedini mungkin, karena pendidikan akhlak merupakan

salah satu bekal utama, kunci sukses manusia dalam menjalani kehidupannya. Dengan pengarahan dan bimbingan yang tepat, maka anak akan menjadi generasi penerus bangsa dan agama yang cemerlang serta ber*al-akhlāq al-kaīmah*. Sehingga pada akhirnya umat manusia dapat meninggalkan dan terhindar dari *al-akhlāq al-maẓmūmah* yang umum dimiliki oleh manusia pada umumnya.

*Al-akhlāq al-maẓmūmah* yaitu segala tingkah laku manusia yang dapat membawanya kepada kehancuran karena bertentangan dengan kebaikan, sebelum terjadinya kehancuran pada diri sendiri dan orang-orang di sekitar kita, maka kita harus menjauhinya dan menggantinya dengan *al-akhlāq al-kaīmah*. *Al-akhlāq al-kaīmah* yaitu menghilangkan semua kebiasaan yang tercela yang telah ditetapkan ajaran agama Islam serta menjauhkan diri dari perbuatan tercela tersebut, kemudian membiasakan kebiasaan yang baik, melakukannya dan mencintainya. Karena apabila akhlak telah menjadi jati diri atau sudah mengakar di dalam jiwa maka akan susah untuk diubah, jika ingin mengubahnya maka diperlukan tahapan-tahapan dan membutuhkan waktu yang tidak singkat pastinya.

Sebagai manusia biasa kita harus berusaha dengan keras dan bermotivasi dengan kuat agar memiliki *al-akhlāq al-kaīmah* dalam jiwa karena untuk dapat memilikinya membutuhkan perjuangan dan pengorbanan serta itu tidak dapat muncul begitu saja secara instan, dengan cara berusaha menanamkan akhlak yang

mulia melalui latihan yang terus-menerus yang awalnya diawali dengan pemaksaan terlebih dulu, yang nanti pada akhirnya akan menjadi kebiasaan, di mana akhlak yang diusahakan manusia biasa itu disebut dengan akhlak Muktasabah. Karena manusia biasa, sesungguhnya tidak mempunyai akhlak Darury, di mana akhlak yang dimiliki merupakan pemberian langsung dari Allah swt yang tanpa memerlukan latihan, pembiasaan, dan pendidikan dan hanya manusia-manusia terpilih yang mendapatkan akhlak Darury seperti, Rasulullah dan Nabi.

Menyampaikan pendidikan akhlak kepada seseorang akan lebih cepat diterima, jika menggunakan metode penyampaian yang tepat, sehingga akhlak yang mulia akan lebih mudah menjadi jati diri seseorang apabila disampaikan dengan metode.

Metode-metode yang dapat kita gunakan dalam penyampaian materi pendidikan akhlak yang mulia yaitu:

1. Metode Pemahaman.

Memberikan pemahaman kepada anak, bahwa pendidikan akhlak penting bagi kehidupan merupakan langkah pertama. Dan akhlak yang mulia adalah akhlak yang tepat bagi manusia dan akhlak yang mendapat ridla dari Allah swt.

2. Metode Pembiasaan.

Melakukan pembiasaan kepada anak, dengan memaksakan kebiasaan akhlak yang mulia terlebih dulu

merupakan langkah kedua. Dengan pembiasaan melakukan suatu hal maka akan menjadi kebiasaan bagi dirinya.

### 3. Metode Keteladanan.

Memperlihatkan contoh yang nyata kepada anak, karena anak akan lebih mudah meniru daripada melakukan teori yang didapatnya sendiri, itu merupakan langkah ketiga. Metode ini juga lebih efektif karena perlu diingat bahwa anak merupakan peniru yang sangat mahir.

Dari ketiga metode di atas, harus dilakukan secara bertahap dan diulang-ulang serta berlanjut secara terus-menerus. Mungkin mudahnya metode di atas dapat dilakukan dengan adanya persetujuan dari berbagai pihak, bukan hanya guru melainkan orang tua juga mempunyai peran yang sama pentingnya bagi pendidikan akhlak.

Sekian banyak wujud yang ada, manusia mempunyai perilaku yang khas baginya, dan makhluk selainnya tidak ada yang mempunyainya. Perilaku ini muncul dari cara berpikirnya, maka setiap orang yang pemikirannya lebih tepat dan benar, serta pilihannya lebih baik, berarti kesempurnaan kemanusiaannya lebih besar pula. Manusia paling baik adalah manusia yang paling mampu memilih dan melakukan tindakan yang tepat untuknya, yang paling memperhatikan syarat-syarat substansinya, yang membedakan dirinya dari seluruh benda alam yang ada di dunia

ini.<sup>1</sup> Al-Qur'an menerangkan berbagai banyak ajaran mengenai pendidikan, di dalam Q.S. al-Ma'ārij (70): 19-35 terdapat pendidikan akhlak yang dapat menuntun manusia ke jalan yang benar dan menjadikan kehidupannya tenang serta nyaman.

Q.S. al-Ma'ārij (70): 19-35 merupakan salah satu dari sekian banyak surat di dalam al-Qur'an yang membicarakan tentang nilai-nilai pendidikan akhlak, adapun pendidikan akhlak yang terkandung dalam Q.S. al-Ma'ārij (70): 19-21 adalah pendidikan akhlak manusia untuk:

1. Melapangkan hati dan jangan berkeluh kesah.

Sifat keluh kesah ini penyakit yang sangat berbahaya. Penyakit ini timbul karena pengaruh dunia yang penuh ujian dan cobaan. Manusia memiliki sifat keluh kesah, apabila mendapatkan ujian dalam bentuk keburukan, seperti musibah, kesulitan, atau permasalahan hidup lainnya ia akan berkeluh kesah. Sifat keluh kesah ini banyak melekat pada diri manusia, mulai dari yang miskin sampai yang kaya, mulai dari anak-anak sampai yang dewasa. Sifat ini harus dijauhkan dari orang yang beriman dan menggantinya dengan sifat melapangkan hati atau sabar, karena sesungguhnya ujian dihadapkan pasti terdapat jalan keluar pada akhirnya, serta harus dipahami bahwa setiap apa yang diinginkan belum tentu

---

<sup>1</sup> Ibn Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, terj. Helmi Hidayat, hlm. 41.

akan tercapai tanpa perjuangan. Sebenarnya ujian itu untuk meningkatkan kualitas keimanan manusia kepada Allah swt, apabila dapat melewati ujian tersebut dengan baik. Ujian diberikan juga untuk mematangkan diri seseorang dalam hal keimanan, peringatan bagi manusia yang mungkin sudah berjalan di jalan yang salah dan sebagainya. Sifat melapangkan hati atau sabar adalah di mana keadaan jiwa yang kokoh, stabil dan teguh dalam pendirian, jiwanya tidak tergoyahkan, pantang mundur dan tidak mengenal menyerah.

2. Bersedekah dan jangan kikir.

Sifat kikir umumnya beriringan dengan sifat keluh kesah, di mana manusia mendapat ujian dalam bentuk kejelekan maka ia akan berkeluh kesah dan sebaliknya, apabila mendapat ujian berupa kenikmatan maka ia akan kikir. Orang beriman harus menyadari bahwa kenikmatan bukan sepenuhnya milik seseorang yang mendapatkannya, melainkan terdapat hak orang lain di dalamnya. Pemberian sedekah merupakan salah satu bentuk menyucikan harta kita di jalan Allah swt. Dengan bersedekah tidak akan berkurangnya harta namun sebaliknya, akan bertambah akan berkembang karena Allah swt akan menambah dan menggantinya dengan yang lebih baik. Alangkah indahnya saling berbagi, saling menjaga, saling menyayangi, saling memberi karena Allah swt. Orang yang suka bersedekah

mempunyai sifat yang dermawan atau pemurah hati, dan Allah swt menyukai orang-orang yang bersifat pemurah hati. Orang yang bersedekahpun akan dekat dengan Allah swt, karena Allah swt pun Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.

Kedua sifat tercela yang umum dimiliki oleh manusia tersebut harus benar-benar dijauhi oleh orang-orang beriman, karena kedua sifat tercela tersebut dapat menimbulkan kezaliman, permusuhan, kebodohan dan kerusakan di muka bumi.

Sebagaimana dengan sabda Rasulullah saw:

عَنْ حَبَّةَ وَسَوَاءٍ ، ابْنِي خَالِدٍ ؛ قَالَا: دَخَلْنَا عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ يُعَالِجُ شَيْئًا. فَأَعْتَاهُ عَلَيْهِ. فَقَالَ: لَا تَيْعَسَا مِنَ الرَّزْقِ مَا تَهَزَّتْ رُءُوسُكُمْ فَإِنَّ الْإِنْسَانَ تَلِدُهُ أُمُّهُ أَحْمَرَ ، لَيْسَ عَلَيْهِ قِشْرٌ. ثُمَّ يَرْزُقُهُ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ . رواه ابن ماجه ٢

Dari Habbah dan Sawwā', anaknya Khālid; keduanya berkata: "kami pernah menemui Nabi saw saat beliau sedang memperbaiki sesuatu. Kami lalu berkeluh kesah kepadanya. Maka Beliau pun bersabda: "janganlah kalian berputus asa dari rezeki Allah swt selama kepala kalian masih bergerak. Karena sesungguhnya manusia itu dilahirkan oleh ibunya dalam keadaan merah, tidak memiliki suatu apapun, lalu Allah 'azza wajalla memberinya rezeki." (HR ibn Mājah)

---

<sup>2</sup> Ibn Mājah, *Sunan ibn Mājah*, (Bairut: Dār al-Fikr, t.th.), juz 2, hlm. 1394.

عَنْ أَسْمَاءَ ، قَالَتْ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : اَنْفَجِي (أَوْ اِنْضَحِي ،  
أَوْ اَنْفِقِي) وَلَا تُحْصِي . فَيُحْصِيَ اللَّهُ عَلَيْكَ . وَلَا تُوعِي فَيُوعِيَ اللَّهُ عَلَيْكَ . رواه  
مسلم<sup>3</sup>

Dari Asmā' ia berkata, Rasulullah saw bersabda: “bersedekahlah kamu dan jangan menghitung-hitung, karena Allah swt akan menghitung-hitung pula pemberian-Nya kepadamu. Dan janganlah kikir, karena Allah swt akan kikir pula kepadamu.” (HR Imam Muslim)

Dari kedua hadits di atas, maka dapat kita ketahui bahwa agama Islam tidak menyukai kedua sifat tercela tersebut. Karena usaha yang dilakukan sangat berarti daripada hanya berpangku tangan, dan usaha yang telah dilakukan serta menghasilkan kenikmatan itu sesungguhnya merupakan pemberian dari Allah swt, kita harus sadar bahwa pemberian Allah swt itu bukan sepenuhnya milik perseorangan melainkan di dalamnya terdapat hak orang lain maka harus diserahkan.

Sungguh Allah swt telah memberikan pedoman yang begitu lengkap yaitu al-Qur'an sebagai pedoman umat manusia, karena setelah kita cermati bahwa di dalam Q.S. al-Ma'ārij (70): 19-21 menerangkan bahwa manusia tersebut umum memiliki sifat tercela dan sifat tersebut memang ada, bawaan pada setiap individu. Selanjutnya Allah swt pun memberikan petunjuk cara-cara atau langkah-langkah yang dapat dilakukan untuk

---

<sup>3</sup> Imam Muslim, *Shahih Muslim*, (Bairut: Dār al-Kitāb al-'Ilmiyyah, 1995), juz 7, hlm. 105.



menghilangkan kedua sifat tercela tersebut yaitu dalam Q.S. al-Ma'ārij (70): 22-35.

Agama Islam merupakan agama yang begitu sempurna ajaran di dalamnya. Al-Qur'an memberikan cara-cara agar terhindar dari sifat keluh kesah dan sifat kikir, maka seorang muslim dapat melakukannya dengan cara sebagaimana yang dianjurkan dalam Q.S. al-Ma'ārij (70): 22-35, yaitu dengan:

1. Mengerjakan shalat pada setiap waktu yang ditetapkan.

Mengerjakan shalat secara terus-menerus, serta dikerjakan dengan khusyu' dan tertib.

2. Menunaikan zakat dan mengeluarkan sedekah.

Menunaikan zakat dan mengeluarkan sedekah adalah membelanjakan rezeki yang diberikan Allah swt di jalan Allah swt, sesuai dengan perintah-Nya.

3. Beriman kepada adanya hari pembalasan.

Beriman kepada adanya hari pembalasan yaitu yakin akan adanya hari pembalasan dari segala perbuatan yang telah dilakukan selama diberikannya kesempatan hidup di dunia.

4. Takut kepada azab Allah swt.

Takut kepada azab Allah swt akan meningkatkan amalan yang baik, dan akan dapat menyadarkan bahwa setiap perbuatan akan mendapat balasan sesuai dengan apa yang telah diperbuat, pembalasan dari perbuatan buruk maupun perbuatan baik.

5. Memelihara kehormatan.

Memelihara kehormatan di sini adalah menjaga kemaluan dari hal yang haram, seperti perbuatan zina, homoseksual dan sebagainya. Dan harus disalurkan kepada hal yang telah diharamkan.

6. Menjaga amanat yang dipercayakan kepadanya.

Menjaga amanat yang dipercayakan yaitu mencakup semua amanat, amanat antara hamba dengan Allah swt seperti mewujudkan ibadah, atau amanat hamba dengan hamba yang lainnya seperti urusan harta benda dan sesuatu rahasia tertentu. Orang yang melaksanakan amanatnya dengan baik, maka hatinya akan tenang, hilang rasa keluh kesah, hilang kekikirannya, hilang kezalimannya, maka akan mengantarkan kepada kebahagiaan di akhirat kelak.

7. Memberikan kesaksian dengan jujur dan adil.

Memberikan kesaksian dengan jujur dan adil dengan tidak mengurangi atau menambahi dan tidak pula menyembunyikan kenyataan yang ada.

8. Memelihara shalat dengan baik.

Memelihara shalat dengan baik dan benar-benar menjaga rukun dan syarat sahnya shalat, dengan baik dan sesuai dengan waktunya serta dikerjakan diawal waktu. Orang yang selalu memelihara shalatnya akan menumbuhkan hubungan dan ketergantungannya terhadap Allah swt yang kuat, dan

akan selalu memposisikan kebaikan dan keburukan sebagai ujian yang harus dihadapi dengan penuh keikhlasan dan kesabaran.<sup>4</sup>

Dengan melaksanakan semua cara-cara di atas, maka akan dengan mudah menghapus sifat keluh kesah dan sifat kikir, serta menggantinya dengan sifat melapangkan hati dan sifat dermawan dan mudah-mudahan akan mendapat balasan surga di akhirat kelak dari Allah swt.

Pendidikan akhlak yang terkandung dalam Q.S. al-Ma'ārij (70): 19-35 adalah kita harus menjauhi sifat tercela yang umum dimiliki oleh manusia yaitu sifat keluh kesah dan sifat kikir. Kedua sifat tercela tersebut sesungguhnya tidak mempunyai manfaat bagi kehidupan manusia, sehingga harus dijauhi dan dihapus dari kehidupan manusia dan menggantinya dengan sifat yang terpuji yaitu sifat melapangkan hati (merasa senang, sabar) dan sifat dermawan (murah hati, suka memberi kepada yang membutuhkan).

## **B. Urgensi Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Q.S. al-Ma'ārij (70): 19-35**

Pada zaman ini, banyak sekali penyimpangan-penyimpangan akhlak yang dilakukan oleh umat manusia. Penyimpangan yang dilakukanpun tidak hanya dilakukan oleh

---

<sup>4</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an & Tafsirnya*, jil. 10, hlm. 345.

manusia dewasa saja, namun juga telah menyebar kepada anak-anak di bawah umur, serta tidak hanya orang-orang di kota melainkan juga di desa. Sebab kemajuan teknologi yang sangat pesat daripada zaman sebelumnya. Manusia berlomba-lomba memperlihatkan kemampuannya dalam kemajuan teknologinya, namun tidak dibarengi dengan pendidikan yang tepat, maka manusia sendiri terjauh dari sifat kemanusiaannya. Sehingga, agama Islam tidak salah apabila menganjurkan dengan keras bahwa kemajuan yang ada harus diimbangi dengan pendidikan, dan salah satunya adalah pendidikan akhlak, agar keseimbangan dalam kehidupan umat manusia selalu terjaga. Sebagaimana yang telah diterangkan dalam Q.S. al-Ma'ārij (70): 19-35 bahwa, apabila manusia mendapat musibah maka ia akan berkeluh kesah terhadap apa yang dihadapinya dan apabila ia mendapat kenikmatan maka ia akan kikir atas pemberian Allah swt berupa kebahagiaan terhadap sesamanya serta menganggap bahwa dirinyalah yang berusaha maka dirinyalah yang boleh menikmatinya sendiri.

Perbuatan manusia digerakkan oleh nilai-nilai, dua perbuatan yang sama tetapi didasarkan pada nilai yang berbeda akan mendapatkan penghargaan yang berbeda pula. Karena nilai sesungguhnya, suatu konsep tentang ukuran bagaimana seseorang bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai sesuatu yang pantas atau tidak pantas untuk dikerjakan.

Pendidikan akhlak merupakan salah satu hak anak yang sesuai dengan apa yang diperintahkan oleh Nabi Muhammad saw. Bahwa diantara hak anak terhadap ayahnya adalah mendapat pendidikan yang baik. Akhlak anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya, khususnya di masa awal pertumbuhan di mana pendidikan begitu berarti sebagai salah satu pembentuk utama akhlak anak. Karena pada awal masa pertumbuhan adalah masa di mana anak akan selalu mengingatnya dan akan dibawa hingga ia dewasa. Pada mulanya anak mendapatkan pengaruh dari keluarga yaitu ayah, ibu dan seluruh anggota keluarga. Pendidikan akhlak merupakan suatu usaha investasi manusia yang sangat berharga bagi pembinaan dan kelangsungan bangsa dan negara. Pendidikan akhlak merupakan bagian terpenting bagi kehidupan yang harus menjadi tanggung jawab bersama.

سَمِعْتُ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ يُحَدِّثُ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : أَكْرَمُوا  
أَوْلَادَكُمْ ، وَأَحْسِنُوا أَدَبَهُمْ . رواه ابن ماجه<sup>5</sup>

Saya mendengar Anas Ibn Mālik menceritakan bahwa Rasulullah saw bersabda: “muliakanlah anak-anak kalian dan perbaikilah tingkah laku mereka.” (HR ibn Mājah)

Namun, realitasnya dalam kehidupan masa sekarang banyak manusia yang melanggar batasan-batasan dalam berkehidupan, dengan meninggalkan ajaran-ajaran agama Islam yang selalu mengajarkan nilai-nilai *al-akhlāq al-karīmah*. Islam

---

<sup>5</sup> Ibn Mājah, *Sunan ibn Mājah*, juz 2, hlm. 1211.

mengajak dan menekankan agar manusia selalu sabar dalam menghadapi ujian hidup serta selalu bersyukur disetiap saat atas segala anugerah, nikmat pemberian Allah swt. Karena sebagai umat muslim kita hendaknya harus saling tolong-menolong dengan sesamanya dan itu merupakan nilai-nilai *al-akhlāq al-karīmah* yang diajarkan agama Islam.

Maka, pendidikan baik formal maupun informal memiliki peranan penting untuk mengajak dan mendidik materi tentang akhlak kepada anak-anak. Menciptakan lingkungan yang baik akan mempengaruhi kebiasaan anak dalam berperilaku. Pendidikan baik formal maupun informal itulah pendidikan akhlak yang bersumber dari nilai-nilai luhur ajaran Islam akan tersampaikan. Sehingga, pada akhirnya akan memunculkan dan melahirkan pribadi-pribadi yang ber*al-akhlāq al-karīmah* bagi kemajuan dan kemakmuran bangsa.

Pada dasarnya akhlak manusia tersebut terbentuk karena adanya pendidikan akhlak, karena manusia merupakan *homo educantum* yang mempunyai potensi untuk dididik. Kesempurnaan manusia bukan hanya dilihat dari sisi kognitifnya namun juga dari sisi praktisnya. Dan kesempurnaan itu, sesungguhnya membutuhkan usaha, motivasi, serta tanggung jawab dari berbagai pihak. Kesempurnaan seorang manusia adalah dilihat dari ketaqwaannya terhadap Allah swt. Sebagaimana firman Allah swt dalam Q.S. al-Hujurāt (49): 13

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا  
 إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal. (al-Hujurat (49): 13)<sup>6</sup>

Urgensi pendidikan akhlak dalam kehidupan manusia adalah agar tercapainya tujuan pendidikan akhlak itu sendiri yaitu, pembentukan dan pembinaan akhlak mulia, dan akhlak merupakan hasil dari pendidikan, latihan, pembinaan, dan perjuangan yang keras serta sungguh-sungguh. Tegasnya tujuan pendidikan akhlak yaitu untuk membentuk manusia berakhlak baik, berkemampuan keras, berkeinginan kuat, sopan santun dalam berbicara dan bertingkah laku.

Adapun urgensi nilai pendidikan *al-akhlāq al-kaīmah* bagi manusia, agar menjadi manusia yang baik adalah sebagai berikut:

1. Mendapat ridla Allah swt.
2. Membentuk kepribadian muslim yang sempurna.
3. Mewujudkan perbuatan yang mulia dan terhindar dari perbuatan yang tercela.

---

<sup>6</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 412.

Karena keburukan dan kebaikan selalu beriringan, hanya saja semua itu tergantung sisi mana yang dipilih untuk menjadi jati diri manusia itu sendiri. Sebagaimana firman Allah swt dalam Q.S. al-Balad (90): 10

وَهَدَيْنَاهُ النَّجْدَيْنِ ﴿١٠﴾

Dan Kami telah menunjukkan kepadanya dua jalan.(al-Balad (90): 10)<sup>7</sup>

Dalam Tafsir *Az-Zikrā* menjelaskan bahwa ayat tersebut manusia mempunyai kebebasan dalam bertindak baik psikis maupun fisik, Allah swt menganugerahi akal dan panca indera sebagai karunia dasar dan untuk membedakan antara jalan kebaikan dan jalan keburukan maka Allah swt menganugerahkan syari'at Islam sebagai karunia lebih.<sup>8</sup>

Tafsir al-Qur'anul Majid An-Nuur melengkapi bahwa akal dan panca indera yang dapat menyadarkan serta dalil dapat menunjukkan kepada jalan kebajikan, dan jalan kejahatan (keburukan) supaya dijauhi. Manusia diberikan oleh Allah swt kesanggupan untuk memilih salah satu dari jalan tersebut, dengan memberikannya kemampuan membedakan dan memilih.<sup>9</sup>

---

<sup>7</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 476.

<sup>8</sup> Bachtiar Surin, *Tafsir Az-Zikrā*, jil. 6, hlm. 2672.

<sup>9</sup> Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir al-Qur'anul Majid An-Nuur*, juz 5, hlm. 4599.



Sesungguhnya Allah swt memberikan anugerah akal dan panca indera kepada manusia, bukan hanya sekedar pemberian atau hiasan, namun itu untuk membantu manusia dalam hal membedakan dan memilih, mana yang baik dan mana yang buruk, mana yang diperlukan dan mana yang tidak diperlukan bagi kehidupannya.

Insyallah apabila manusia dapat melaksanakan perintah Allah dan menggunakan potensi yang telah diberikan oleh Allah swt dengan sebaik mungkin yang sesuai dengan aturan syari'ah dan dilandasi dengan tulus ikhlas, maka akan selalu mendapat ridla Allah swt, hidup terasa indah penuh dengan hati yang lapang, bersih dari sifat yang tercela dan menanti balasan Allah swt yaitu surga di akhirat kelak.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Simpulan**

Adapun kesimpulan yang dapat ditarik dari pembahasan tulisan ini, adalah sebagai berikut: nilai-nilai pendidikan akhlak dalam Q.S. al-Ma'ārij (70): 19-35, yaitu:

1. Melapangkan hati dan jangan berkeluh kesah.
2. Memberikan sedekah dan jangan kikir.

Pendidikan akhlak seperti ini tidak hanya sebagai pengetahuan bagi anak namun juga harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari atau sebagai praktis bagi anak. Agar terhindar dari sifat keluh kesah dan sifat kikir maka seorang muslim dapat melakukannya dengan cara sebagaimana yang dianjurkan dalam Q.S. al-Ma'ārij (70): 19-35, adalah sebagai berikut:

1. Mengerjakan shalat pada setiap waktu yang ditetapkan.
2. Menunaikan zakat dan mengeluarkan sedekah.
3. Beriman kepada adanya hari pembalasan.
4. Takut kepada azab Allah swt.
5. Memelihara kehormatan.
6. Menjaga amanat yang dipercayakan kepadanya.
7. Memberikan kesaksian dengan jujur dan adil.
8. Memelihara shalat dengan baik.

## **B. Saran**

1. Pendidikan pada dasarnya bertujuan untuk membentuk pribadi yang cerdas, ulet, kreatif, mandiri dan bertanggung jawab, namun hal yang lebih penting pada saat ini adalah pendidikan akhlak/budi pekerti. Pendidikan akhlak hendaknya juga ditekankan dalam proses belajar mengajar, bagaimanapun pintarnya seseorang, cerdas dan cerdiknya seseorang tapi tanpa dilandasi akhlak yang baik, maka akan sia-sialah ilmu yang didapat. Justru ilmu yang didapat akan dimanfaatkan untuk kepentingan terhadap hal-hal negatif. Tanpa akhlak yang baik, niscaya dunia ini akan rusak.
2. Untuk memajukan dunia pendidikan Islam, penggalian terhadap nilai-nilai dalam al-Qur'an harus terus dilakukan. Karena pada dasarnya semua ilmu itu bersumber dari al-Qur'an, selain itu hal ini juga bertujuan untuk memberi keseimbangan terhadap kemajuan IPTEK di dunia barat yang telah berkembang pesat dengan berbagai dampak positif dan negatif di dalamnya.
3. Pentingnya penanaman nilai akhlak Q.S. al-Ma'ārij (70): 19-35 dalam pendidikan Islam adalah hal yang sangat penting, hal ini dikarenakan banyak generasi muda yang berpikir melakukan segala sesuatu dengan cara cepat dan lancar tanpa menghadapi kendala. Serta menganggap bahwa kebahagiaan yang didapat hanya milik perorangan saja. Maka, penting

kiranya kembali mendalami nilai-nilai akhlak baik itu yang bersumber dari ajaran agama maupun kearifan lokal yang ada.

4. Penanaman nilai-nilai akhlak dalam Q.S. al-Ma'ārij (70): 19-35 haruslah dilakukan sedini mungkin, karena kerusakan aqidah dan akhlak bangsa sudah sedemikian parah, diharapkan dengan dilakukannya hal tersebut, akhlak bangsa khususnya generasi muda dapat semakin baik. Karena generasi muda merupakan kunci bagi kehidupan bangsa. Baiknya akhlak generasi muda suatu bangsa maka selamatlah bangsa itu dan hancurnya akhlak generasi muda suatu bangsa maka hancurlah bangsa itu.

### **C. Penutup**

Demikianlah serangkaian uraian singkat dalam penjabaran tulisan ini. Dengan penuh semangat serta harapan akhirnya skripsi ini telah selesai ditulis. Semua kata yang tertuang dan ditulis dalam skripsi ini dikerjakan secara serius dan bertanggung jawab, namun harus diakui semua yang di dunia ini tidak ada yang sempurna termasuk dalam tulisan ini. Sudah semestinya tulisan ini masih terdapat kekurangan dan kesalahan yang melekat dari awal sampai akhir penulisan. Untuk itu tidak ada usaha yang lebih berharga kecuali melakukan kritik terhadap apa yang ada dalam tulisan ini, baik dari segi isi maupun pemilihan kosakata.

Kritik yang konstruktif sangat diharapkan untuk memperbaiki skripsi ini. Namun penulis berharap, walaupun

masih terdapat kekurangan dan kesalahan, skripsi ini dapat memberikan manfaat pengetahuan yang telah dikaji di dalamnya dan memberikan sumbangsih dalam pendidikan Islam, serta pengayaan khasanah Islam pada umumnya, atau paling tidak dapat memenuhi standar minimal dari kriteria kegunaan yang telah ditetapkan sebelumnya. Amin.

## DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abdullah, M. Yatimin, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*, Jakarta: AMZAH, 2007.
- Al-Abrasyi, Muhammad Athiyah, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, terj. Bustami A. Gani dan Djohar Bahry, Jakarta: Bulan Bintang, 1974.
- Al-Damsyiq, Al-Imām Abī al-Fadā' al-Ḥāfiẓ ibnu Katsīr, *Tafsīr al-Qur'ān al-Aẓīm*, juz 4, Bairut: Maktabah al-Nūr al-'Ilmiyyah, t.th.
- Al-Galāyini, Syaikh Muṣṭafā, *Iẓat al-Nāsyi'īn*, Bairut: t.p, 1913.
- Al-Gazālī, Imām, *Iḥyā' 'Ulūmuddīn*, jilid 3, Bairut: Dār al-Kitab al-'Ilmiyyah, t.th.
- Ali, Mohammad Daud, *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1998.
- Al-Marāgī, Ahmad Muṣṭafā, *Tafsīr al-Marāgī*, juz 29, Bairut: Dār al-Fikr, t.th.
- Al-Maragi, Ahmad Mustafa, *Tafsir Al-Maragi*, terj. Bahrun Abubakar dkk, juz 29, Semarang: PT. Karya Toha Putra, 1993.
- Al-Syāfī'ī, Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī, *Al-Itqān Fī 'Ulūm al-Qur'ān*, juz 1, Bairut: Dār al-Fikr, t.th.
- Amin, Ahmad, *Etika (Ilmu Akhlak)*, terj. Farid Ma'ruf, Jakarta: Bulan Bintang, 1993.
- Amrullah, Haji Abdul Malik Abdul Karim, *Tafsir Al-Azhar*, jilid 10, Jurong Town: Pustaka Nasional PTE LTD, 1999.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010.

- Ash-Shiddieqy, Teungku Muhammad Hasbi, *Ilmu-Ilmu al-Qur'an (Ulum al-Qur'an)*, Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2009.
- Ash-Shiddieqy, Teungku Muhammad Hasbi, *Tafsir al-Qur'anul Majid An-Nuur*, juz 5, Semarang: PT Pustaka Rizki Putra, 2000.
- Azami, Komarullah, "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Surat al-Mujadalah ayat 11-12", *Skripsi*, Jakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah, 2014.
- Chabib Thoha dkk., *Metodologi Pengajaran Agama*, Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 1999.
- Daradjat, Zakiah, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2004.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an & Tafsirnya*, jilid 10, Jakarta: Penerbit Lentera Abadi, 2010.
- \_\_\_\_\_, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2000.
- Dewey, John, *Democracy and Education*, New York: The Macmillan Company, 1964.
- Djatnika, Rachmat, *Sistem Ethika Islami (Akhlak Mulia)*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1996.
- Fawaid, Khomsatul, "Nilai Pendidikan Akhlak dalam Shalat (Analisis Terhadap Ayat-Ayat tentang Shalat di dalam al-Qur'an)", *Skripsi*, Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2009.
- Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research Jilid 1*, Yogyakarta: Andi, 2004.
- Hanbal, Imām Ahmad ibnu, *Musnad Imām Ahmad ibnu Hanbal*, juz 2, Bairut: Dār al-Kitab al-'Ilmiyyah, t.th.
- HD, Kaelany, *Islam & Aspek-Aspek Kemasyarakatan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2000.

- Huda, Faiq Jauharul, “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak menurut al-Qur’an Surat at-Taghabun Ayat 14”, *Skripsi*, Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2008.
- Ichwan, Mohammad Nor, *Belajar Al-Qur’an: Menyingkap Khazanah Ilmu-Ilmu al-Qur’an Melalui Pendekatan Historis-Metodologis*, Semarang: RaSAIL, 2005.
- Ihsan, Fuad, *Dasar-Dasar Kependidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Jalāl al-Dīn Muhammad bin Ahmad al-Maḥallīy dan Jalāl al-Dīn Muhammad al-Raḥman bin abī Bakar al-Suyūṭī, *Tafsīr al-Qur’ān al-Azīm*, juz 2, Surabaya: Dār al-‘Ilmi, t.th.
- Kamin, Nur, “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam al-Qur’an (Kajian Tafsir Tahlili Surat al-Hujurat Ayat 11 dan 12)”, *Skripsi*, Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2011.
- Karomi, M. Rosid, “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Surat al-Mu’minun Ayat 1-11”, *Skripsi*, Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2011.
- Khosyi’atun, “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam al-Qur’an Surat an-Nahl Ayat 90”, *Skripsi*, Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2006.
- Mājah, Ibn, *Sunan ibn Mājah*, juz 2, Bairut: Dār al-Fikr, t.th.
- McDonald, Frederic J., *Educational Psychology*, San Fransisco: WadsWorth Publishing, 1959 .
- Miskawaih, Ibn, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, terj. Helmi Hidayat, Bandung: Penerbit Mizan, 1994.
- Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002.
- Muslim, Imām, *Shahih Muslim*, juz 7, Bairut: Dār al-Kitab al-‘Ilmiyyah, 1995.



- Nasar, Fuad, *Agama di Mata Remaja*, Padang: Angkasa Raya, 1993.
- Nasirudin, *Pendidikan Tasawuf*, Semarang: RaSAIL Media Group, 2009.
- Nata, Abuddin, *Akhlaq Tasawuf*, Jakarta: Rajawali Pers, 2012.
- Nur Uhbiyati dan Abu Ahmadi, *Ilmu Pendidikan Islam I*, Bandung: Pustaka Setia, 1997.
- Nurismawandari, Siti, “Pendidikan Akhlak dalam al-Qur’an Telaah Surat Luqman Ayat 12-19”, *Skripsi*, Salatiga: Fakultas Tarbiyah STAIN Salatiga, 2012.
- Quṭb, Sayyid, *Tafsīr Fī Zilāl al-Qur’ān*, juz 29, Bairut: Dār Iḥyā’ al-Turāṣ al-‘Arabī, 1971.
- Quthb, Sayid, *Tafsir Fi Zhilalil Qur’an*, terj. As’ad Yasin, jilid 12, Jakarta: Gema Insani Press, 2001.
- Sam’ali, “Nilai-nilai Akhlak dalam Q.S. al-Hujurat Ayat 2-3 Implikasinya terhadap Pendidikan Islam”, *Skripsi*, Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2006.
- Shihab, M. Quraish, *Membumikan Al-Qur’an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: PT Mizan Pustaka, 2009.
- \_\_\_\_\_, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur’an*, volume 14, Jakarta: Penerbit Lentera Hati, 2009.
- Subagyo, Joko, *Metode Penelitian: Dalam Teori dan Praktek*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 1997.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Penerbit Alfabeta, 2012.

- Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Praktiknya*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011.
- Suma, Muhammad Amin, *Ulumul Qur'an*, Jakarta: Rajawali Pers, 2013.
- Surajiyo, *Filsafat Ilmu & Perkembangannya di Indonesia*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2010.
- Surin, Bachtiar, *Tafsir Az-Zikrā*, jilid 6, Bandung: Penerbit Angkasa, 2004.
- Suryabrata, Sumadi, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2006.
- Syukur, Amin, *Studi Akhlak*, Semarang: Walisongo Press, 2010.
- Thoha, Chabib, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- Uhbiyati, Nur, *Long Life Education: Pendidikan Anak Sejak dalam Kandungan sampai Lansia*, Semarang: Walisongo Press, 2009.
- Umary, Barmawie, *Materia Akhlak*, Solo: Ramadhani, 1995.
- Usman, *Ulumul Qur'an*, Yogyakarta: Penerbit TERAS, 2009.
- Utomo, Setyo, "Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Q.S. al Baqarah Ayat 67-73", *Skripsi*, Semarang: Fakultas Tarbiyah, 2012.
- UU SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL (UU RI No. 20 Tahun 2003), Jakarta: Penerbit Sinar Grafika, 2014.
- Ya'qub, Hamzah, *Etika Islam: Pembinaan Akhlaqul Karimah (Suatu Pengantar)*, Bandung: CV Diponegoro, 1983.
- Zed, Mestika, *Metode Penelitian Kepustakaan*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008.

## RIWAYAT HIDUP

### A. Identitas Diri

1. Nama : Nida'ul Khasanah Puji Rahayu
2. Tempat & Tgl. Lahir : Demak, 21 Juli 1992
3. Alamat Rumah : Dondong Rt 02 Rw VI Wonosari  
Ngaliyan Semarang  
HP : 083 870 540 503  
E-mail : [nidaul.khasanah20@gmail.com](mailto:nidaul.khasanah20@gmail.com)

### B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
  - a. SDN Wonosari 03 Semarang lulus 2004
  - b. SMP Muhammadiyah 09 Semarang lulus 2007
  - c. MA Darul Amanah Kendal lulus 2010
  - d. UIN Walisongo Semarang lulus 2015
2. Pendidikan Non-Formal
  - a. Pondok Pesantren Darul Amanah lulus 2010

Ttd,

Nida'ul Khasanah Puji Rahayu



**KEMENTERIAN AGAMA R.I.**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI WALISONGO**  
**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Il. Prof. Dr. Hamka (Kampus II) Ngaliyan Telp.7601295 Fax. 7615387 Semarang 50185

Nomor : In.06.3/J.1/PP.00.9/6683/2014

Semarang, 08 Desember 2014

Lamp : -

Hal : **Penunjukan Pembimbing Skripsi**

KepadaYth:

1. Hj. Nur Asiyah, M.S.I.
2. Dr. H. Sujat'i, M.Ag.

Assalamualaikum Wr. Wb.

Berdasarkan hasil pembahasan usulan judul penelitian di Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI), maka Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan menyetujui judul skripsi mahasiswa:

Nama : NIDA'UL KHASANAH PUJI RAHAYU

NIM : 113111076

Judul : NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM QS. AL-MA'ĀRIJ  
(70): 19-35

dan menunjuk saudara:

1. Hj. Nur Asiyah, M.S.I. (Pembimbing I)
2. Dr. H. Sujat'i, M. Ag. (Pembimbing II)

Demikian penunjukan pembimbing skripsi ini disampaikan, dan atas kerjasamanya, kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikumWr. Wb.

A.n. Dekan,

Ketua Jurusan PAI



**H. Nasirudin, M.Ag.**

NIP: 196910121996031002

Tembusan disampaikan kepada Yth:

1. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Walisongo Semarang
2. Mahasiswa yang bersangkutan





KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN  
KEPADA MASYARAKAT (LP2M)

Jl. Walisongo No. 3-5 Semarang 50185 telp/fax. (024) 7615923 email: lppm.walisongo@yahoo.com

# PIAGAM

Nomor : In.06.0/L.1/PP.06/480/2015

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang, menerangkan bahwa:

Nama : **NIDA'UL KHASANAH PUJI RAHAYU**  
NIM : **113111076**  
Fakultas : **Ilmu Tarbiyah dan Keguruan**

Telah melaksanakan kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Angkatan ke-64 tahun 2015 di Kabupaten Temanggung, dengan nilai :

.....**88**..... ( .....**4,0 /A**..... )



12 Juni 2015

**Dr. H. Sholihan, M. Ag.**  
NIP. 19600604 199403 1 004





**KEMENTERIAN AGAMA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
WALISONGO**

Jl. Walisongo No. 3 - 5 Telp. (024) 7624334, 7604554 Fax. 7601293 Semarang 50185

# S E R T I F I K A T

Nomor : In.06.0/R.3/PP.03.1/3177A/2011

Diberikan kepada :

N a m a : *NIDA'UL KHASANAH P.R.*

N I M : *113111076*

Fak./Jur./Prodi : *FTK/PAI*

telah mengikuti Orientasi Pengenalan Akademik (OPAK) Tahun Akademik 2011/2012 dengan tema  
" MENEGUHKAN KOMITMEN MAHASISWA DALAM MENGEMBAN AMANAT RAKYAT " yang diselenggarakan oleh

IAIN Walisongo Semarang pada tanggal 08 - 12 Agustus 2011 sebagai, "PESERTA" dan dinyatakan :

## L U L U S

Demikian sertifikat ini dibuat, untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 12 Agustus 2011

An. Rektor

Pembantu Rektor III

Prof. Dr. H. Moh. Erfan Soebahar, MA  
NIP. 19560624 198703 1002

Ketua Panitia

